

MEMBANGUN KARAKTER "GENIUS" ANAK USIA DINI

MELALUI GUBAHAN LAGU *KIDS*
BERBASIS
TRI HITA KARANA



I GUSTI AYU SUASTHI



UNHI PRESS

MEMBANGUN KARAKTER “GENIUS” PADA ANAK USIA DINI

Melalui Gubahan Lagu *Kids* Berbasis
Tri Hita Karana

Oleh
I Gusti Ayu Suasthi

Editor
Ida Bagus Putu Eka Suadnyana



UNHI PRESS

MEMBANGUN KARAKTER “GENIUS” PADA ANAK USIA DINI

Melalui Gubahan Lagu *Kids* Berbasis
Tri Hita Karana

Penulis :

I Gusti Ayu Suasthi

Editor :

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penyunting :

I Wayan Wahyudi

Desain Sampul dan Tata Letak :

I Wayan Wahyudi

Penerbit :

UNHI Press

Redaksi/Distributor Tunggal:

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

ISBN : 978-623-7963-06-6

Cetakan Pertama, Oktober 2020
2020, viii + 154 hlm, 14.8 x 21 cm, Garamond 12

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Berdasarkan Pasal 72 ayat 5 Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 tentang hak anak dalam media menyatakan, media berperan melakukan penyebarluasan informasi dan materi edukasi yang bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak, dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Menyambut Program Kemitraan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dengan topik Anak Indonesia GENIUS (Gesit, Empati, beraNi, Unggul, Sehat) tanggal 23 Juli 2018 yang serentak dilaksanakan di seluruh kota kabupaten sampai desa.

Pada era sekarang diperlukan orangtua dan guru yang cerdas dan terbuka untuk terus menggali informasi terkait dengan pendidikan keorangtuaan (*parenting education*), terutama untuk Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dapat dikatakan bahwa tri pusat pendidikan atau tri guru yaitu guru rupaka (orangtua), guru pengajian (guru di sekolah), dan guru wisesa (pemerintah), termasuk masyarakat hendaknya bersatu bahu-membahu untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa. Upaya penyelamatan itu dilakukan melalui program kebersamaan atau program pendidikan yang mengedepankan keterlibatan orangtua atau tokoh-tokoh masyarakat untuk bersinergi mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi anak sehingga dapat membantu perkembangan karakter anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga memegang peran sentral dalam kehidupan anak, pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara terus-menerus. Di dalam keluarga anak tumbuh mendapatkan pengalaman yang penting yang berharga terutama nilai-nilai moral (*moral values*) yang

diajarkan orangtua sehingga membentuk karakter dan kepribadian anak. Di sekolah anak mendapatkan penguatan terkait dengan membangun moral yang sudah di dapat dari dalam keluarga. Melalui bernyanyi anak-anak dengan suka cita dapat menerima materi pelajaran agama khususnya konsep ajaran tri hita karena yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Bermain sambil bernyanyi dua hal yang melekat dalam kehidupan anak usia dini. Pemilihan lagu yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologis dan lingkungan di mana anak tumbuh, membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran agama khususnya ajaran tri hita karena pada anak usia dini, akan lebih mudah dipahami dengan memberikan melalui gubahan lagu yang sudah biasa didengar anak sejak usia dini. Melalui gubahan lagu *kids* berwawasan tri hita karena yang bersifat universal diharapkan dapat membangun karakter “genius” anak, yaitu anak yang gesit, empati, berani, unggul, dan sehat. Anak unggul dengan rajin berdoa/bersembahyang sebagai cerminan aspek *parhyangan*, anak memiliki sikap empati dan berani sebagai cermin aspek *pawongan*, dan anak yang gesit dan sehat sebagai cerminan aspek *palemahan*.

Semoga buku ini dapat menjadi litelatur pegangan mahasiswa dan para pendidik, serta siapa saja yang tertarik akan upaya-upaya dalam membantu tumbuh kembang potensi anak. Sebagaimana hasil penelitian para pakar bahwa anak sejak dalam kandungan (\pm 3 bulan) sudah dapat merespon stimulus yang didapatkan dari luar melalui ibunya. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan anak sejak dini sangat penting dan menentukan bagi tumbuh kembang selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun, guna peningkatan kualitas buku selanjutnya.

Denpasar, 28 Agustus 2020

Penulis

Dedikasi karya ini diberikan kepada putra-putri kami:

1. Pande Putu Suryadinata, S.Si. M.Par
2. Pande Made Wisnu Temaja, S.Hut
3. drg. Pande Ayu Wulan Paramita, S.Kg
4. Pande Ketut Bagus Panca Dana, S.Psi

Semoga mereka memperoleh rangsangan dan dorongan dalam belajar sepanjang hayatnya.

*Om Dewa suksma parama acintyāya namah swāha
Sarva karya prasidhāntam.
Om, Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om.*

(Ya Tuhan, dalam wujud Parama Acintya yang maha gaib dan maha karya, hanya atas anugrahMu-lah maka pekerjaan ini berhasil dengan baik. semoga damai, damai di hati, damai di dunia, damai selama-lamanya).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	1
A. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	3
B. Pembelajaran Holistik pada PAUD	4
C. Arah Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini ..	9
D. Jenis-Jenis Kebutuhan Anak Usia Dini.....	13
BAB II URGENSI BERNYANYI PADA USIA ANAK USIA DINI	24
A. Hakikat Bernyanyi.....	27
B. Manfaat Bernyanyi Bagi Anak.....	34
C. Contoh Gubahan Lagu	59
D. Tujuan Pendidikan Agama Hindu pada Anak Usia Dini.....	70
BAB III IMPLEMENTASI GUBAHAN LAGU BERBASIS TRI HITA KARANA PADA ANAK USIA DINI.....	75
A. Materi Pendidikan Agama Hindu pada Anak Usia Dini.....	80
B. Proses Implementasi Aspek <i>Prahyangan</i>	83
C. Proses Implementasi Aspek <i>Pawongan</i>	97
D. Proses Implementasi Aspek <i>Palemahan</i>	105
BAB IV IMPLIKASI LAGU BERBASIS TRI HITAKARANA TERHADAP KARAKTER "GENIUS" ANAK USIA DINI	126
A. Implikasi Terhadap Karakter Gesit.....	129
B. Implikasi Terhadap Karakter Empati	133

C. Implikasi Terhadap Karakter Berani.....	136
D. Implikasi Terhadap Karakter Unggul	138
E. Implikasi Terhadap Karakter Sehat.....	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Penyaluran Bakat Menari Anak	102
Gambar 3.2.	Penyaluran Bakat-Minat Menari atau Medeling	104
Gambar 3.3.	Kegiatan anak-anak berkebun	109
Gambar 3.4.	Mengenalkan Alam Terbuka	122
Gambar 4.1.	Penggalian Bakat Minat Anak	139

BAB I

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung dari peran atau pengaruh lingkungannya. Lingkungan selalu berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama bagi anak yang baru lahir dengan kondisi yang sangat tidak berdaya sehingga anak memerlukan perlakuan khusus dari orangtua atau pengasuhnya agar anak tidak mengalami hambatan yang serius dan berkepanjangan yang dapat berakibat anak dapat mengalami penyimpangan perkembangan baik dari fisik dan psikososial.

Peran orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama diharapkan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat membantu perkembangan putra-putrinya sedini mungkin. Pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan setelah anak lahir, melainkan sebagaimana dari hasil penelitian para pakar bahwa anak semenjak dalam kandungan (\pm 3 bulan) sudah dapat merespon stimulus yang didapatkan dari luar melalui ibunya. Hal ini menggambarkan bahwa anak sudah dapat mulai menerima proses perkembangan fisik dan psikososial semenjak di dalam kandungan.

Untuk membantu orangtua, pendidikan dan masyarakat umumnya, Pendidikan anak usia dini secara resmi telah mendapat perhatian dari pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menjelaskan pengertian pendidikan anak usia dini, sedangkan pasal 28, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Pada tahun 2005 peserta didik untuk PAUD (pendidikan anak usia dini) 0 - 6 tahun, apabila anak usia 4-6 tahun yang digarap PAUD jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), maka PAUD jalur non formal akan lebih menfokuskan pada anak usia 4 tahun ke bawah.

Pengertian PAUD adalah pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 , pasal 1 butir 14).

Dari uraian diatas jelas menggambarkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dan mendesak untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin. Usia dini merupakan usia peka untuk menerima stimulasi dan sangat menentukan bagi tumbuh kembang selanjutnya. Pada usia ini perkembangan fisik, motorik, intelektual, maupun sosial anak terjadi sangat pesat, sehingga para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak.

Ace Suryadi dalam Buletin PADU menjelaskan bahwa dari kajian bidang gizi pembentukan kecerdasan pada masa usia dini dan dalam kandungan sangat tergantung pada asupan gizi yang diterima, makin rendah asupan gizi yang diterima, makin rendah status kesehatan anak, dan makin rendah status kesehatan anak makin rendah pula kemampuan belajarnya, dan pada masa ini sel otak berkembang sangat luar biasa. Osborn, White, Bloom

menjelaskan bahwa 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun , 80 % berikutnya pada usia 8 tahun , dan 100% ketiak mencapai sekitar 18 tahun (2005:17,72).

Sehingga pada masa ini merupakan masa emas atau sering disebut golden age, masa ini jangan diabaikan dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya secara cermat dan hati-hati dan oleh Williem Stern menyebutkan sebagai “Tabula rasa yaitu ibarat kertas putih bersih yang siap diisi”. Jadi dalam hal ini terjadi proses pengembangan (Pemberdayaan dan tumbuh – kembang) pribadi bukan membentuk kepribadian.

A. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum sampai pada penjelasan tentang prinsip umum PAUD, terlebih dahulu akan dijelaskan manfaat atau keuntungan pada anak yang mengikuti PAUD, oleh Sidik M. Nasir dalam Teropong Pendidikan Kita (2006:177) menguraikan sebagai berikut :

1. Anak-anak yang mengikuti PAUD, terbukti lebih siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah yang lebih tinggi.
2. Pada tingkat pendidikan di sekolah selanjutnya anak akan menunjukkan pola berpikir dan bertindak yang lebih dewasa dan lebih tampak saat anak memasuki usia remaja
3. Pada saat memasuki usia 40 tahun mereka yang pernah mengikuti PAUD terbukti memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti PAUD

Berdasarkan paparan diatas, maka anak yang mengikuti PAUD sangat berpeluang mengembangkan kemampuan dan

keaktivitasnya guna menuai hasil di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini dapat menjadi aset sangat luar biasa yang perlu dikembangkan terus menerus sebagai investasi di masa depan.

Mengingat pengembangan kemampuan SDM unggul dimulai sejak anak dalam kandungan, maka seyogyanyalah seluruh orangtua dan masyarakat yang melaksanakan pendidikan anak usia dini patut mendapat pengayaan tentang pengetahuan tersebut.

Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia pada saat dewasanya. Oleh karena itu, PAUD selayaknya mendapat perhatian yang serius dan dapat menyentuh semua anak yang ada di negeri ini. Karena kehidupan pertama anak berada pada lingkungan keluarga maka sudah sepantasnyalah orangtua menjadi pendidik yang utama selain dari pada pendidikan yang diselenggarakan di luar lingkungan keluarga.

Rendahnya mutu SDM bangsa ini menunjukkan lemahnya penanganan masalah pendidikan terhadap generasinya. Supaya semua ini dapat berlanjut maka mari kita berusaha lebih baik lagi untuk memberdayakan potensi yang ada pada anak usia dini melalui program PAUD. Keberadaan PAUD sendiri diharapkan dapat memberikan solusi dan ruang bagi anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan bereksplorasi, mendapatkan pendidikan, kesempatan bereksplorasi, mengekspresikan diri dalam wadah yang benar-benar mengayomi anak. Tetapi, yang lebih penting hendaknya program PAUD menjadi wadah mencetak tunas-tunas bangsa yang bermutu. Agar kelak

tercipta generasi unggul yang tangguh dapat berkompetisi di percaturan dunia.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka pemerintah melalui Depdiknas berupaya memfasilitasi, membina dan mengarahkan agar memahami pentingnya pendidikan anak usia dini, dengan mengeluarkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan mesarikan prinsip-prinsip pendidikan yang meliputi:

1. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini yang diterapkan dalam program PAUD didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.

b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.

- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik, dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.

- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak

Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.

- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan / kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan, dan sebagainya), gerakan motorik halus (memegang sendok, memasukkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghagai keinginan

teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

2. Prinsip Perkembangan Anak

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

B. Pembelajaran Holistik pada PAUD

Pembelajaran holistik pada PAUD yang dimaksud adalah mengandung arti bahwa seluruh sistem yang melengkapi proses tumbuh kembang anak, berpusat dari terintegrasi pada pendidikan anak usia dini yang berorientasi untuk kepentingan terbaik anak. Ini berarti memerlukan

keterlibatan pihak dari multidimensi, multi arah dan multi disiplin serta multi faktor.

Anak tumbuh dan berkembang dalam suatu proses yang kompleks, dinamis, dalam lingkungan dimana anak secara aktif berorientasi dengan lingkungan yang terjadi secara sistemik dan kontekstual. Hal ini oleh Bronfenbrenner dalam M. Noor Roehman Hadjam (2005 : 14) dijabarkan sebagai suatu sistem yang terdiri atas:

1. *Microsystem*, adalah lingkungan yang paling dekat dan secara langsung anak berinteraksi di dalamnya baik secara fisik, maupun personal, bersama keluarga di rumah, teman dan guru di sekolah, serta tetangga dekat di sekitarnya.
2. *Mesosystem*, merupakan pola relasi antar komponen dalam *microsystem* yaitu bagaimana hubungan antara orangtua dengan guru, dengan para tetangga, sehingga anak akan memperoleh pengalaman dari interaksinya. Pola relasi yang dibutuhkan anak adalah relasi yang memberikan pengalaman positif bagi tumbuh kembangnya.
3. *Exosystem*, merupakan sistem yang tidak secara langsung mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pengaruhnya berlangsung melalui jenis pekerjaan dan konsisi kerja orangtuanya, sistem tata ruang kota yang aman dan nyaman bagi anak, pelayanan pendidikan dan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
4. *Macrosystem*, meliputi seluruh sistem kultural maupun subkultural yang termanifestasi dalam bentuk norma,

nilai, tatanan di berbagai aspek kehidupan antara lain ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, dan budaya.

C. Arah Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran pendidikan anak usia dini, yaitu :
 - a. Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati, dan menyentuh benda-benda di sekitarnya.
 - b. Pendidikan sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan kebutuhan jaman di masa depan.
 - c. Pendidikan sebagai proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan di sisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.
2. Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar anak yang meliputi :

- a. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.
- b. Kecerdasan logika-matematik (*logico-mathematicall intellegence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisa data dan bermain dengan benda-benda.
- c. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-nalok, dan bentuk-bentuk geometri melengkap puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan data khayal (imajinasi).
- d. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- e. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
- f. Kecerdasan naturalis(*naturalist intelligence*) yang mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari.
- g. Kecerdasan interpersonal (*interpesonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran,

dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.

- h. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri, dan disiplin.
 - i. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.
 - j. Kemampuan-kemampuan belajar anak diatas merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar.
3. Kompetensi dan Hasil Belajar

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada masing-masing aspek pengembangan adalah :

- a. Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b. Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera).
- c. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah

kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

- d. Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat.
- e. Pada aspek pengembangan sosial emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f. Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. (Depdiknas, 2002, 12:15).

Jadi bila anak sedang belajar, ia tidak hanya bereaksi secara intelektual melainkan juga secara emosional, ia belajar mendapatkan penambahan wawasan dan sekaligus menghayati dengan rasa senang, puas, atau rasa marah, tidak puas terhadap proses pembelajaran atau terhadap para pendidiknya.

Sebagaimana kita sadari bahwa pendidikan anak usia dini yang paling dan lebih bertanggung jawab adalah orangtua, karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan

utama. Pada era sekarang siapapun boleh ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan usia dini. Dalam hal ini tugas pemerintah oleh Fasli Jalal, 2002 dalam sambutannya menyebutkan bahwa: “tugas pemerintah adalah bagaimana memfasilitasi, membina, dan mengarahkan masyarakat agar hal-hal prinsip mengenai penanganan anak usia dini yang masih sangat rentan tersebut diketahui dan diperhatikan”.

D. Jenis-Jenis Kebutuhan Anak Usia Dini

Agar anak – anak mendapatkan pelayanan yang lebih efektif, maka perlu diketahui jenis-jenis kebutuhan anak usia dini. Anak usia dini dalam masa tumbuh kembang secara garis besar memerlukan tiga kebutuhan pokok yaitu:

1. Kebutuhan fisik biomedis (Asuh)

Sejak dalam kandungan anak memerlukan pengasuhan dari kedua orangtuanya, berupa pemenuhan gizi nutrisi untuk janin, keamanan janin, perawatan kesehatan dasar imunisasi, pemberian ASI (Air Susu Ibu), penimbangan bayi secara periodik, pengobatan sederhana dan lain-lain). Terpenuhnya tempat tinggal yang layak, *higijne* dan sanitasi. Cukup sandang, terpenuhnya kesehatan jasmani anak dan lain sebagainya.

Asuh mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri sesuai dengan potensi masing-masing. Para pakar dibidang pendidikan sepakat mendukung bahwa memberikan sentuhan dan rangsangan pada anak usia dini (0-6) sangat penting agar semua

indranya tumbuh optimal. Secara medis ada rangsangan gizi dan kesehatan, sementara rangasangan mental berupa emosi, intelektual, kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman seni dan bahasa.

Dalam proses pemberian ASI (Air Susu Ibu) terjadi kontak fisik dan psikologis antara ibu dan anak, si anak merasakan rabaan kasih sayang si ibu yang membelainya dengan sebelah tangan dan sementara tangan yang satu mendekap si bayi di dada ibu. Proses menyusui, apalagi ditambah dengan curahan emosi kasih sayang dari belaian sang ayah, serta nyanyian dan ucapan-ucapan kedua orangtuanya saat membelai akan lengkap rasa yang diterima anak, seperti rasa aman, disayangi, terlindungi, tenang dan nyaman.

2. Kebutuhan Emosi (Asih)

Kebutuhan Emosi atau kasih sayang (asih). Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang mesra dan penuh kasih sayang antara anak dan ibu merupakan syarat mutlak untuk menjamin proses tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kekurangan akan kasih sayang ibu di tahun-tahun pertama pada kehidupan anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik fisik, mental maupun sosial anak (*syndrome deprivasi maternal*).

Asih pada dasarnya merupakan pendampingan dan perlindungan anak usia dini, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang,

hak mendapat perlindungan dari pengaruh kekerasan dan segala bentuk eksploitasi serta hak untuk berpartisipasi secara penuh termasuk pemanfaatan waktu luang.

Salah satu bentuk penanganan yang dapat meningkatkan rangsangan pada pertumbuhan bayi dan balita adalah pijat tubuh. Pijatan yang benar akan memberi rangsangan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan, kesehatan, berat badan dan juga memberi rasa nyaman, bahagia dan rasa damai pada anak. Selain pijatan yang benar, biasakan anak-anak mendengarkan cerita atau dongeng yang positif, demikian juga anak-anak yang lebih sering mendapatkan kata-kata negatif (cemohan, celaan, kata-kaya kasar) cenderung menjadi anak yang bandel dan suka menentang orangtua dan lingkungannya. Jadi ubahlah kata-kata negatif menjadi positif, sebab otak anak akan merekam kata yang didengarkannya. Anak sebaiknya selalu mendapatkan pendampingan dan tidak berlama-lama termenung dalam kesendirian, berikan anak-anak kegiatan, mainan atau alat yang bisa merangsang daya pikirnya kreativitasnya, dan daya ingatannya, cukup dengan benda-benda yang ada disekitar kita.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah)

Kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Stimulasi mental sejak dini merupakan cikal bakal proses belajar (pendidikan dan pelatihan). Stimulasi pada anak harus dimulai sedini mungkin (melalui kegiatan pemberian ASI sesaat setelah lahir). Pada ASI pertama juga terdapat zat kulustum yang sangat berguna bagi kesehatan (kekebalan

tubuh) dan otak bayi. ASI juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan sensorik dan kognitif. Selain itu pada kegiatan pemberian ASI juga secara langsung menstimulasi indra peraba dan perasa. Stimulasi mental ini sangat penting pada lima tahun pertama di kehidupan anak. Karena waktu berkembangnya seluruh aspek perkembangan itu secara bersamaan. Stimulasi mental juga berfungsi mengembangkan segala potensi anak (kecerdasan jamak).

Asah juga dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang sehat dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, untuk menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif.

Pada usia 0-6 tahun adalah masa-masa titik tumbuh otak yang sangat pesat (*grow spot*). Dengan pemberian ASI eksklusif, setelah bayi lahir sampai usia mencapai 6 bulan, itu sudah memberi kontribusi sepertiga dari kebutuhan hidup si anak untuk berkembang, menurut berbagai penelitian dari kajian neurologi ketika lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Bila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20% - 30% dari ukuran normal anak, sebaiknya dari dalam kandungan janin sudah dirangsang dengan

mendengar musik, senandung ibunya, atau dialog dari ibu dan ayahnya.

Berhubungan dengan perkembangan volume otak, lingkaran kepala lebih besar dari normal (makrosefali : 88% IQ normal, 5 % keterbelakangan mental ringan, 7 % keterbelakangan mental berat, oleh Lober & Priestly, 1981. (Djauhan Ismail. 152) dalam Buletin PADU, 2005 dijelaskan bahwa lingkaran kepala lebih kecil dari normal (microsefali) keterbelakangan mental dan riwayat kehamilan, kelahiran, penyakit sampai umur 3 tahun erat dengan keterbelakangan mental.

Perkembangan anak sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan maturasi/perkembangan otak yang memerlukan nutrisi dan stimulasi optimal. Stimulasi terhadap rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap mainan dan permainan sangat penting karena anak dapat belajar melalui proses observasi, menirukan dan mengulangi apa yang dilihat, didengar, disentuh, dirasa, dan dicium semua indra anak aktif dan terlatih.

Jadi kebutuhan dasar anak meliputi :

- a. Kasih sayang dan perlindungan (Asih)
- b. Makanan bergizi, sejak lahir sampai 6 bulan hanya ASI saja, dan sesudah 6 bulan sampai 2 tahun diberikan ASI dan ditambah makanan pendamping (Asuh)
- c. Pendidikan dan pengasuhan.
- d. Imunisasi dan Suplementasi kapsul vitamin A.
- e. Perawatan kesehatan dan pencegahan kecacatan (misal polio)

- f. Penyediaan lingkungan yang sehat, aman, dan mendidik (Asah).

Guru dan orangtua memandang bahwa anak adalah insan yang perlu dibimbing agar anak mengenal diri dan kemampuannya. Agar para guru atau orang tua dapat menolong anak, terlebih dahulu harus paham hal - hal umum yang terdapat pada semua anak, yaitu :

- a. **Hakikat anak**, anak atau peserta didik di pandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajarnya akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangannya dan keluasan pengalamannya yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. **Kebutuhan anak**, secara umum anak selalu ingin memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan akan pertumbuhan jasmani , kebutuhan akan perkembangan psiko sosial, maupun kebutuhan rohani termasuk nilai dan moral. Setiap anak memiliki kecendrungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan serta gemar akan hal yang dianggap aneh, sehingga sebagian dari mereka melanggar peraturan dianggap sebagai mencoba memecahkan persoalan yang menantang.
- c. **Potensi pribadi anak**, semua anak sejak dilahirkan sudah membawa potensinya masing-masing seperti: (a)

Kemampuan kognitif yang mencakup : taraf intelegansi dan daya kreativitas, bakat khusus, kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar. (b) Kemampuan konatif dinamik yang mencakup karakter - hasrat - berkehendak, motivasi belajar, perhatian - konsentrasi. (c) Kemampuan afektif yang mencakup temperamen, perasaan, sikap, minat, (d) Kemampuan sensorik-motorik seperti kecepatan dalam menulis dan kecepatan berbicara dengan artikulasi kata-kata serta keterampilan dalam koordinasi gerak tubuh dalam pendidikan jasmani dan pembelajaran keterampilan.

d. Kondisi lingkungan hidup anak, yang mencakup keadaan sosial-ekonomi, keadaan sosial-politik, keadaan musim dan iklim dan keadaan sosial-budaya.

Kondisi ekonomi yang sulit dan memprihatinkan, membuat guru dan siswa termasuk orang tua merasa sulit berkonsentrasi penuh pada tugas pembelajaran, karena para guru dan orang tua sibuk mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan para siswa akan terganggu konsentrasi belajarnya karena harus memikirkan kemampuan keuangan keluarga sehingga uang jajan, uang jalan, uang buku, uang kos, uang kegiatan menjadi masalah.

Kondisi politik yang kurang stabil membuat guru dan siswa merasa tidak aman dan tentram. Misalnya peristiwa kerusuhan akibat pilkada yang kalah, bentrok antara aliran kepercayaan dapat merusak fasilitas gedung sekolah dan mengganggu proses pembelajaran.

Kondisi musim dan iklim kerap menciptakan kondisi fisik yang kurang menguntungkan bagi guru dan siswa sehingga konsentrasi pembelajaran menjadi buyar. Misalnya pengaruh banjir, kemudian sekolah yang masuk siang guru dan siswa harus melawan kepanasan dan rasa mengantuk.

Kondisi Sosial - Budaya pada masyarakat tertentu ada yang lebih mementingkan anaknya untuk ikut dalam mencari nafkah, aktif dalam kegiatan adat dan agama, sehingga pendidikan hanya sebatas pendukung kehidupan sebagaimana Suasthi (2019 : 38) menguraikan, bahwa sebagai pendidik (orangtua dan guru) sudah pasti menginginkan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang optimal sesuai dengan kemampuan anak. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pola asuh atau pola pendidikan lebih lanjut akan diuraikan tentang pola pendidikan dan pengasuhan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Untuk tahap kematangan pre-natal :
 - penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu,
 - pemeliharaan makanan (gizi, protein, vitamin),
 - pemeliharaan tingkah laku orang tua terutama ibu yang tengah mengandungnya untuk menghindari sifat-sifat herediter yang mengganggu perkembangan fungsi fisiologis bayi,
 - pengendalian perangai dan sikap-sikap yang negatif pada diri ibu (iri dengki, gosip)

- b. Untuk anak dalam tahap perkembangan vital :
 - pemeliharaan makanan dan gizi bagi anak,
 - pembiasaan (dresseur) untuk dapat hidup teratur misalnya dalam hal makan, tidur, buang air.
- c. Untuk anak dalam tahap perkembangan ingatan :
 - latihan indera,
 - latihan perhatian
 - latihan ingatan.
- d. Untuk anak dalam tahap perkembangan keakuan:
 - menghindari perlakuan memanjakan,
 - menghindari perlakuan yang bersifat hukuman,
 - membimbing penyesuaian diri pada anak dengan lingkungannya.

Pada anak umur 3 atau 4 tahun merupakan masa penentang pertama, anak ingin menunjukkan jati dirinya dengan berusaha untuk mengekspresikan jati dirinya, sehingga pada usia ini anak sangat memerlukan bimbingan atau pola asuh yang tepat (efektif) agar anak tumbuh menjadi anak yang sehat, pintar, dan baik hati. Para pakar sering menyebutkan bahwa pada usia ini disebut dengan gold age atau usia emas, yaitu masa yang sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya.

Masa-masa kegoncangan tersebut oleh Osmald Kroh disebut “trotzperiods”. Dalam masa-masa ini anak cenderung agresif dan suka melawan orang lain termasuk orang tuanya sendiri.

Seringkali anak pada masa perkembangan ini suka berbuat secara negatif yang kadang-kadang hanya dimaksudkan untuk sekedar menarik perhatian.

Anak marah, kasar (membanting barang, memukuli teman/saudaranya) bisa disebabkan karena para orang tua (pengasuh atau pendidik) tidak paham akan maksud kemuannya.

Atau dapat disebabkan karena anak melihat atau merasa orang tua /pengasuh tidak adil dalam menentukan kesalahan atau hukuman. Sehingga untuk menghadapi anak pada masa ini, maka orang tua, pengasuh atau pendidik diharapkan menunjukkan sikap sebagai berikut :

- menentukan cara, pola, aturan yang disepakati bersama.
- meluangkan waktu \pm 30 menit setiap hari, untuk menikmati waktu bersama keluarga sambil bercengkrama mendengarkan cerita atau keluhan anak-anak. Pada saat ini anggota keluarga dapat menjalin rasa saling menghargai (dengan mendengarkan), saling memperhatikan, dan saling menghormati (taat pada aturan bersama misalnya menendang atau membanting hanya dilakukan pada saat kegiatan olah raga).
- mengasuh anak tidak hanya tugas ibu, melainkan tugas bersama, hal ini dapat menghindari rasa ego seorang ibu yang merasa bahwa, masalah pengasuhan anak hanya dia paling tahu, dan apabila hal ini gagal ibu akan stres misalnya cepat marah, lari dari masalah dengan tidak mencari akar penyebab masalah, jenuh bahkan putus asa.

- e. Untuk anak dalam tahap perkembangan pengamatan :
 - menciptakan lingkungan yang sehat dan pedagogis,
 - melatih fungsi pengamatan,
 - memberi teladan-teladan hidup yang positif,
 - memberikan stimulasi dan informasi yang obyektif.
- f. Untuk anak dalam tahap perkembangan intelektual :
 - memberi latihan berpikir,
 - memberikan pengalaman langsung,
 - memberikan motivasi intrinsik agar anak mau belajar secara oto-aktif,
 - menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar,
 - memberi bimbingan secara psikologis, adil, dan fleksibel.

BAB II

URGENSI BERNYANYI PADA USIA ANAK USIA DINI

Lagu *kids* atau nyanyian anak-anak berupa syair dan musik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Khususnya pembelajaran agama lagu atau musik yang memiliki berbagai elemen (nada, syair) didalamnya dapat dijadikan salah satu instrument untuk memperkaya wawasan pengetahuan (struktur kognisi) anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi dapat memperkaya kehidupan rohani (aspek afeksi), sehingga dengan bernyanyi anak dapat mengungkapkan buah pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan emosinya. Bernyanyi dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Bernyanyi juga dapat mendidik anak melakukan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair-syair yang dilakukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan. Dengan bernyanyi dipercaya dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimuli lebih optimal, karena pada prinsipnya lembaga PAUD adalah tempat pengembangan seluruh aspek dalam diri anak meliputi fisik – motorik, sosial – emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.

Bernyanyi adalah bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Guru di taman kanak-kanak juga berkewajiban untuk mengajarkan berbagai nyanyian kepada anak didiknya, hal ini bukan mengarahkan anak untuk menjadi penyanyi, akan tetapi bagaimana membuat anak menjadi antusias dalam bernyanyi.

Mengapa? Karena bernyanyi adalah salah satu bentuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang anak untuk bersentuhan dengan sesuatu yang indah dan ber-melody. Dengan demikian ada dua (2) hal yang harus diketahui oleh guru, yakni kapan waktu mereka bernyanyi dan bagaimana cara untuk mengembangkan kegiatan bernyanyi pada anak. Sebelum guru mengajarkan nyanyian pada anak perlu diketahui bagaimana karakteristik suara mereka dan bagaimana cara untuk membantu mereka agar bernyanyi menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Hal penting berikutnya yang perlu diketahui adalah anak belajar berbicara dan bernyanyi dengan cara meniru. Meniru apa? Mereka menirukan apa yang mereka dengar dan meresponnya, kemudian mereka mengekspresikannya dengan cara mereka masing-masing.

Bernyanyi adalah aktifitas musikal yang pengeksresiannya melalui alunan-alunan musik yang berada pada perasaan dan pikiran pribadi manusia, dan bernyanyi sendiri bersifat secara langsung. Selain itu bernyanyi juga memiliki makna pengekspresian yang natural dan aristik, karena musik merupakan bahasa emosi yang memberi kesenangan dan kepuasan pada diri sendiri. Beda halnya jika bernyanyi kita ajarkan kepada Anak Usia Dini. Lagu *kids* atau nyanyian anak-anak berupa syair dan musik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Kendall, 1996 dalam (Seefeldt 2008:311) setiap kebudayaan mempunyai lagu-lagu rakyatnya sendiri. Dengan memperkenalkan ini kepada anak-anak, para guru tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan penghargaan bagi kebudayaan orang lain tetapi juga memperlihatkan kepada anak-anak bahwa semua kebudayaan dipersatukan lewat lagu dan musik.

Khususnya pembelajaran agama lagu atau musik yang memiliki berbagai elemen (nada, syair) didalamnya dapat dijadikan salah satu instrument untuk memperkaya wawasan pengetahuan (struktur kognisi) anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi dapat memperkaya kehidupan rohani (aspek afeksi), sehingga dengan bernyanyi anak dapat mengungkapkan buah pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan emosinya. Bernyanyi dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Bernyanyi juga dapat mendidik anak melakukan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair-syair yang dilakukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan. Dengan bernyanyi dipercaya dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimuli lebih optimal. Pada prinsipnya lembaga PAUD adalah tempat pengembangan seluruh aspek dalam diri anak meliputi fisik – motorik, sosial – emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.

Sesuai dengan prinsip – prinsip teori belajar humanistik, yang menekankan pencapaian tujuan belajar “Memanusiakan Manusia”. Proses pembelajaran mengacu dan mendukung tujuan untuk penguatan jati diri melalui *sraddha* dan *bhakti*. Mengembangkan potensi pribadi dan serasi dengan dirinya, membina agar mampu mempraktekkan agama di lingkungannya. Dapat merencanakan masa depan yang lebih dalam menghadapi era global, tanpa tercabut dari akar budaya dan kepercayaannya, yang dicerahi ajaran *Tri Hita Karana*. Pendidikan karakter bersifat humanis religius, tidak ada pemaksaan pada perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan bersumber pada anak didik, anak yang tumbuh berkembang alami. Pembelajaran pada anak-anak adalah mengelola kondisi anak yang suka bermain, berteriak dan

bergerak dan menemukan pemahaman melalui laboratorium alam. Dalam kerangka memanusiakan manusia, peranan guru pada pembelajaran adalah bagaimana seorang guru itu melayani untuk mengembangkan dan memperkaya potensi siswa dengan mempertimbangkan faktor, biologis, psikologis, sosiologis, ekologis dari siswa tersebut.

A. Hakikat Bernyanyi

Bermain sambil bernyanyi dua hal yang melekat dalam kehidupan anak usia dini. Pemilihan lagu yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologis dan lingkungan di mana anak tumbuh, membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran agama khususnya ajaran *tri hita karana* pada anak usia dini, akan lebih mudah dipahami dengan memberikan melalui gubahan lagu yang sudah biasa didengar anak sejak usia dini. Melalui gubahan lagu *kids* berwawasan *tri hita karana* yang bersifat universal diharapkan dapat membangun karakter anak “genius”, yaitu anak yang gesit, empati, berani, unggul, dan sehat. Anak unggul dengan rajin berdoa/bersembahyang sebagai cerminan aspek *prahyangan*, anak memiliki sikap empati dan berani sebagai cermin aspek *pawongan*, dan anak yang gesit dan sehat sebagai cerminan aspek *palemahan*.

Rinayati, Zen (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Increasing Religious Value Throught Singing Methods to Student of Kindergarden*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan nilai-nilai agama dari metode nyanyi dalam mengajar siswa TK B. Adzkie V Padang. Disimpulkan bahwa dengan metode nyanyi dapat

meningkatkan nilai-nilai agama anak. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat penelitian ini karena dengan metode bernyanyi lagu-lagu kids dapat membantu anak usia dini untuk lebih mudah memahami ajaran tri hita karena yang pemahamannya dan implementasinya bersifat universal dan dapat diterima oleh semua golongan.

Nashir Haedar (2013 : 12) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan pekerjaan sekali jadi, karena selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, sekaligus karena menyangkut pendidikan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dengan membangun manusia yang bersifat kompleks. Pembangunan manusia melalui proses dan sasaran khusus apapun pada hakekatnya merupakan tugas mulia sekaligus berat yang tidak mengenal ruang dan waktu sepanjang hayat manusia dan peradaban. Membangun karakter anak, para guru yang menjadi ujung tombak pembangunan karakter peserta didik melalui dimensi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Mualifatu & Fadillah (2013) dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, menguraikan bahwa ada berbagai macam kegiatan atau tipe pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter tersebut lebih menekankan pada pembiasaan karakter positif pada anak, yang diterapkan sejak kanak-kanak dengan mengimplementasikan konsep, strategi serta metode dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam bukunya Mualifatu & Fadillah hanya menguraikan mengenai bagaimana

mengimplementasikan konsep, strategi, dan metode pendidikan karakter pada anak usia dini secara umum belum membahas tentang pembentukan karakter melalui perspektif agama Hindu, sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mendukung penyusunan buku ini.

Sebagaimana Savira (2018:dalam kompasiana.com) bernyanyi adalah bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Guru di taman kanak-kanak juga berkewajiban untuk mengajarkan berbagai nyanyian kepada anak didiknya, hal ini bukan mengarahkan anak untuk menjadi penyanyi, akan tetapi bagaimana membuat anak menjadi antusias dalam bernyanyi. Mengapa? Karena bernyanyi adalah salah satu bentuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang anak untuk bersentuhan dengan sesuatu yang indah dan ber-melody. Kamtini (2005:113) Bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang memberi kepuasan kepada anak- anak.

Dari hasil observasi peneliti, disaat berbaris akan masuk kelas, pada saat anak-anak bernyanyi guru sudah berupaya untuk mengajak anak-anak agar mau bernyanyi. Tetapi masih saja ada 3-5 anak yang lain-lain, karena merasa tidak tertarik atau bosan menyanyikan lagu tersebut (Disini Senang, Disana Senang). Guru terus berupaya dengan mendekati anak-anak tersebut agar mau bernyanyi, mengubah suasana hati anak lebih tenang, lebih fokus dan lebih begembira. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi pada anak sekolah TK/PAUD akan menimbulkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, menggairahkan, dan membuat anak-anak

merasa senang, terhibur, dan lebih bersemangat. Metode bernyanyi bukanlah bermaksud membentuk anak menjadi penyanyi, karena para guru paham bahwa masing-masing anak mempunyai cara yang berbeda dalam mengepresikannya. Ada anak yang dengan cepat dapat menangkap nyanyian yang diberikan, dan sebaliknya ada yang lambat bahkan ada pula yang sama sekali tidak mau bernyanyi. Terkait dengan kondisi apabila ada anak yang tidak mau bernyanyi, hasil wawancara dengan Ni Made Kembar Wati, kepala PAUD TK Sari Mekar sebagai berikut.

Kalau ada anak yang tidak mau bernyanyi, kami akan dekati anak tersebut membimbingnya atau melihat kondisinya apakah anak tersebut sedang tidak enak badan, lelah atau sedang ada masalah kami akan menenangkan anak tersebut sampai acara bernyanyi selesai. Nanti setelah acara bernyanyi baru kami dekati untuk melihat kondisi anak tersebut, mencarikan jalan keluar yang terbaik dengan sepengetahuan orangtua anak. Kegiatan bernyanyi bagi anak usia taman kanak-kanak tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sehari-hari. Baik anak yang berbakat ataupun tidak mereka pada dasarnya senang bernyanyi. Bernyanyi adalah ekspresi perasaan senang seseorang yang di ungkapkan melalui nada dan syair. (wawancara, 12 Februari 2020)

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa kegiatan bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan bagi mereka dan pengalaman bernyanyi memberikan kepuasan kepadanya, bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Guru dapat memilih lagu-lagu yang sudah dikenal anak, atau lagu baru yang mudah

untuk diajarkan, lagu itu disebut sebagai lagu model dan digunakan sebagai sumber pembahasan unsur-unsur nyanyian yang terkandung didalamnya. Seefeldt (2008:312) menguraikan bahwa lagu-lagu dinyanyikan secara spontan selama jam pusat juga. Selama bulan Februari yang diangkat dalam kelompok sebagai “Bulan Kasih Sayang” guru memperkenalkan anak-anak lagu “Love Somebody” dengan melantungkannya selama jam pusat. Guru menyanyi seluruh lagu pada anak-anak dalam jam pelajaran musik dan kemudian menyuruh anak-anak memikirkan siapa yang mereka cinta tatkala guru menyanyi dan memainkannya dengan piano.

Nyanyian disini merupakan bagian kehidupan dan perkembangan jiwa setiap manusia. Sejak di dalam kandungan seorang anak telah memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan musik. Aspek itu diterima dan dipengaruhi oleh berbagi pengalaman yang bersifat natural atau alami dalam proses kehidupannya. Sehingga sebuah nyanyian atau lagu itu dapat berdampak kedalam diri seseorang. Pada kegiatan bernyanyi selalu mempertimbangkan syair lagu yang mengandung nilai-nilai norma yang perlu dipahami anak. Hal ini dapat membantu anak membedakan yang baik dan buruk, serta melatih pembiasaan hal-hal yang baik. Kebiasaan yang baik ditanamkan sejak kecil dan diperkuat saat anak sekolah di TK/PAUD, sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan emosi dan karakter anak, sebagaimana Suasthi (2017:62) menguraikan sebagai berikut.

Menurut para ahli psikologi, bahwa perkembangan emosi seseorang 50% sudah terjadi ketika anak berumur 5 tahun, 30% terjadi perkembangan ketika menjelang umur 8 tahun. Antara usia 8 – 18 tahun perkembangan

emosi bertambah lagi 15%. Ini berarti anak sampai usia 18 tahun sudah mengalami perkembangan kecerdasan moral (SQ) mencapai 95%. Dalam hal ini masih tersisa 5% dari manusia agar digunakan dengan sebaiknya untuk mencapai apa yang menjadi cita-citanya (agar dapat hidup sukses).

Senada dengan penjelasan diatas Ni Nyoman Kembar Dewi guru TK sari Mekar menyatakan bahwa melalui kegiatan bernyanyi dapat menstimulasi perkembangan otak anak, anak akan lebih mudah mengingat pesan-pesan pembelajaran lewat nada lagu yang dinyanyikan. di dalam lagu dan musik dapat membantu meningkatkan kemampuan otak terutama dalam hal mengingat dan konsentrasi, sehingga perkembangan otak anak dapat berlangsung secara optimal dan dapat membantu menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan otak kiri. (wawancara, 12 Februari 2020)

Dari hasil pengamatan peneliti di sekolah TK Sari Mekar pada tanggal 14 Februari 2020 saat guru menyampaikan tema menekankan pada norma/nilai perbuatan baik-buruk, penentuan tema lagu tidak dekat dengan situasi anak atau belum bersifat kontekstual. Guru harus memilih atau mengubah lagu supaya anak dapat melihat dan merasakan langsung tentang apa yang disampaikan oleh guru. Seperti anak yang tinggal di suasana pedesaan khususnya di Desa Sukawati yang kaya dengan tradisi seni budaya dapat dijadikan contoh dalam syair lagu. Guru yang mampu menyampaikan tema melalui lagu yang dekat dengan suasana lingkungan anak, maka anak akan lebih mudah mengingat apa yang disampaikan oleh

guru. Saat guru menyampaikan tema baru dan disesuaikan dengan pengalaman anak, artinya guru sudah mengupayakan agar otak kanan dan otak kiri anak berkembang secara optimal.

Kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung “seimbang” dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Karena sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat otak kiri. Sesungguhnya, jika seseorang termasuk kategori otak kiri dan tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas otak kanan dalam hidup, ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan stres dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk. Untuk menyeimbangkan kecenderungan masyarakat terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar, dan memberikan umpan balik positif bagi diri. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan, yang mengarah pada kehormatan diri yang lebih tinggi, yang mengarah kepada emosi yang positif-siklus aktif yang mengangkat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

B. Manfaat Bernyanyi Bagi Anak

Menggunakan metode bernyanyi saat menyampaikan materi pelajaran khususnya mengenalkan ajaran agama dapat dikatakan sangat tepat. Bernyanyi merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa anak usia 3 bulan dalam kandungan sudah dapat mendengar melalui stimulasi ibunya. sehingga bernyanyi memiliki fungsi sebagai sarana untuk menenangkan seorang anak. Sebagai contoh ketika anak menangis atau rewel maka orangtua akan menyanyikan lagu untuk anaknya sampai anaknya tertidur. Menggunakan nyanyian dapat membuat anak lebih tenang dan membuat anak merasa nyaman, serta suasana hati menjadi bahagia.

1. Anak Cepat Menyerap Materi Pembelajaran

Demikian halnya bagi anak-anak di sekolah TK para guru akan berusaha memilih lagu-lagu yang syairnya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan pada anak-anak agar lebih mudah dimengerti dan mudah dipahami anak sebagaimana yang disampaikan oleh Ni Made Kembar Wati sebagai berikut.

Dengan metode menyanyi inilah seorang anak akan lebih cepat menyerap sesuatu yang sedang diajarkan. Selain itu, bernyanyi pun memiliki fungsi sebagai sarana untuk menenangkan seorang anak. Karena dapat menenangkan, maka alangkah baiknya jika guru menyanyikan beberapa lagu saat seorang anak berisik dan membuat suara suara gaduh. Cara tersebut akan jauh lebih baik dibandingkan bila guru marah-marah

yang justru membuat anak menjadi stres oleh ucapan guru. Apalagi jika guru sampai mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diketahui oleh seorang anak. Namun dengan bernyanyi dan nyanyian, bisa menenangkan anak tanpa harus berteriak dan marah-marah. Salah satu cara yang cukup efektif untuk mempercepat seorang anak dalam menangkap materi pelajaran adalah dengan menggunakan metode menyanyi. Melalui metode yang satu ini, belajar menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan dan selalu ditunggu-tunggu. Hal ini akan sangat baik untuk perkembangan seorang anak, dia akan lebih cepat menerima pelajaran karena suasana belajar yang menyenangkan. (wawancara, 15 Februari 2020)

Suyadi (2010:229) menguraikan sebagai berikut, konsep dasar *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil informasi dengan mudah. Dalam upaya menciptakan kondisi ini maka konsep *edutainment* mencoba memadukan pendidikan dan hiburan. Ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dan orangtua untuk menciptakan permainan-permainan yang dapat menjadi wadah dan sarana anak untuk belajar, misalnya melalui bernyanyi, drama, mewarnai, humor dan lain-lain. Menurut Vernon A. Magnesen (Suyadi 2010:230) dalam *Quantum*

Teaching, belajar 10% dari apa yang kita baca; 20% dari apa yang kita dengar; 30% dari apa yang kita lihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa yang dikatakan; dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Stimulasi mental sejak dini merupakan cikal bakal proses belajar (pendidikan dan pelatihan). Stimulasi pada anak harus dimulai sedini mungkin (melalui kegiatan pemberian ASI sesaat setelah lahir). Pada ASI pertama juga terdapat zat kulustum yang sangat berguna bagi kesehatan (kekebalan tubuh) dan otak bayi. ASI juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan sensorik dan kognitif. Selain itu pada kegiatan pemberian ASI juga secara langsung menstimulasi indra peraba dan perasa. Stimulasi mental ini sangat penting pada lima tahun pertama di kehidupan anak. Karena waktu berkembangnya seluruh aspek perkembangan itu secara bersamaan. Stimulasi mental juga berfungsi mengembangkan segala potensi anak (kecerdasan jamak). Sebagaimana hasil wawancara dengan Desak Ketut Widiasih sebagai berikut.

Asah juga dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang sehat dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan bernyanyi untuk menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif. Melalui bernyanyi anak-anak merasa senang dan terhibur, anak dapat memperkaya kehidupan rohani (aspek afeksi). Sehingga melalui bernyanyi anak dapat mengekspresikan

perasaannya dan dapat mengendalikan emosinya.
(wawancara, 6 Februari 2020)

Penjelasan diatas menguatkan bahwa, pada usia 0-6 tahun adalah masa-masa titik tumbuh otak yang sangat pesat (*grow spot*). Dengan pemberian ASI eksklusif, setelah bayi lahir sampai usia mencapai 6 bulan, itu sudah memberi kontribusi sepertiga dari kebutuhan hidup si anak untuk berkembang, menurut berbagai penelitian dari kajian neurologi ketika lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Bila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20% - 30% dari ukuran normal anak, sebaiknya dari dalam kandungan janin sudah dirangsang dengan mendengar musik, senandung ibunya, atau dialog dari ibu dan ayahnya.

Berhubungan dengan perkembangan volume otak, lingkaran kepala lebih besar dari normal (makrosefali : 88% IQ normal, 5 % keterbelakangan mental ringan, 7 % keterbelakangan mental berat, oleh Lober & Priestly, 1981. (Djauhan Ismail. 152) dalam Buletin PADU, 2005 dijelaskan bahwa lingkaran kepala lebih kecil dari normal (microsefali) keterbelakangan mental dan riwayat kehamilan, kelahiran, penyakit sampai umur 3 tahun erat dengan keterbelakangan mental.

Perkembangan anak sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan maturasi/perkembangan otak yang memerlukan nutrisi dan stimulasi optimal. Stimulasi terhadap rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap mainan dan permainan sangat penting karena anak dapat belajar melalui proses observasi, menirukan dan mengulangi apa yang dilihat, didengar, disentuh, dirasa, dan dicium semua indra anak aktif dan terlatih. Jadi kebutuhan dasar anak meliputi :

- a. Kasih sayang dan perlindungan (Asih)
- b. Makanan bergizi, sejak lahir sampai 6 bulan hanya ASI saja, dan sesudah 6 bulan sampai 2 tahun diberikan ASI dan ditambah makanan pendamping (Asuh)
- c. Pendidikan dan pengasuhan.
- d. Imunisasi dan Suplementasi kapsul vitamin A.
- e. Perawatan kesehatan dan pencegahan kecacatan (misal polio)
- f. Penyediaan lingkungan yang sehat, aman, dan mendidik (Asah).

Anak merupakan karunia Tuhan. Kita wajib menerima dan mensyukurinya. Di samping itu, juga wajib dibuktikan dengan kasih sayang, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sebagai kewajiban orangtua (*guru rupaka*) yang telah digariskan. Upaya mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata orangtua dalam rangka mensyukuri karunia *Sang Hyang Widhi Wasa* serta mengemban amanat-Nya. Dengan demikian, anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus

keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah orangtua meninggal dunia, dan mampu menjadi manusia yang mandiri sesuai dengan potensinya. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi rohaniah dan potensi jasmaniah.

Potensi rohaniah atau yang disebut *tri pramana*, yaitu *sabda*/perilaku, *bayu*/kehendak, *idep*/pikiran. Di pihak lain potensi jasmaniah meliputi unsur *panca mahabutha*, (*pertivi*/tulang, *apah*/air, darah, *teja*/panas tubuh, *bayu*/napas, *akasa*/rongga dada, mulut), yaitu lima unsur yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Apabila anak mendapat asupan gizi yang baik, anak akan tumbuh menjadi anak sehat. Anak yang sehat merupakan modal untuk menjadi anak yang cerdas. Dalam pandangan agama Hindu anak yang cerdas disebut anak yang *wiveka*, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif semua perbuatannya. Oleh karena itu, usaha pengembangan potensi ini harus diutamakan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain. Selain itu, hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orangtua agar potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, dan seimbang.

Bagian neokorteks dari otak terbagi dari beberapa fungsi khusus, seperti fungsi berbicara, mendengar, melihat, dan meraba. Jika ingin memiliki memori yang kuat maka informasi harus disimpan menggunakan semua indra, baik melihat, mendengar, berbicara, menyentuh, atau membaui. Anak-anak umumnya belajar melalui pengalaman konkret yang aktif. Untuk memahami konsep “Bulat” yang abstrak,

seorang anak perlu bersentuhan langsung dengan benda-benda bulat, apakah itu dengan cara melihat dan meraba atau dengan cara menggelindingkan bola.

Dari hasil wawancara dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan karakter anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi baik dengan orangtua (keluarga) dan teman-teman serta guru di sekolah. Anak banyak belajar tentang perbuatan baik, berbuat jujur, welas asih, melalui lagu-lagu yang didapatkan di rumah maupun di sekolah. Pemilihan lagu yang disesuaikan dengan tema pembelajaran membantu anak belajar keterampilan fisik, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bernyanyi, baca puisi dan lain-lain melalui kegiatan bernyanyi.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menyanyi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Menyanyi juga terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Anak merasa memiliki kemampuan untuk dibanggakan dan ditunjukkan kepada orang lain. Saat mereka berhasil menyelesaikan sepotong lagu dan mendapat tanggapan yang positif dari orangtua atau guru, kepercayaan diri mereka akan semakin meningkat. Menyanyi pada anak *preschool* dan anak TK dapat memberikan pengalaman baru bagi mereka. Menyanyi yang dilakukan bersama-sama di sekolah dapat membantu mereka berkolaborasi, berbagi, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan konsentrasi. Menyanyi juga dapat mempermudah anak memasuki lingkungan baru

sekolah dan membuat mereka tidak merasa asing dengan teman-teman barunya.

Akhirnya perlu juga diperhatikan bahwa lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang atau memberi kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan, peraturan-peraturan yang serba membatasi. Para aliran behaviorisme yang dipelopori oleh Pavlop dan B. F. Skinner, berpendapat bahwa manusia itu dilahirkan sebagai sebuah “tabula rasa” yaitu sebagai kertas yang kosong. Karena itu dari dirinya sendiri, individu itu netral ketika dilahirkan. Tingkah laku dan kepribadian manusia terbentuk dan tersusun dari kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari dari lingkungannya. Sebagaimana disampaikan oleh Putu Eka Riskayanti, guru TK Sari Mekar sebagai berikut.

Pada umumnya anak-anak baru memasuki sekolah mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Namun dalam kurun waktu tiga sampai enam bulan sebagian besar anak-anak sudah mulai tumbuh rasa percaya dirinya. Kami berusaha membantu anak-anak dengan membimbing melalui kegiatan bernyanyi bersama atau menunjuk anak diminta untuk kedepan bernyanyi. Sehingga lambat laun akan tumbuh rasa percaya diri pada anak. Demikian pula Menyanyi juga terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Anak merasa memiliki kemampuan untuk dibanggakan dan ditunjukkan kepada orang lain. Saat mereka berhasil menyelesaikan sepotong lagu dan mendapat tanggapan yang positif dari orangtua atau guru, kepercayaan diri mereka akan semakin meningkat. Kami para guru

sangat didukung oleh para orangtua siswa dalam membimbing putra-putrinya. (wawancara, 20 Februari 2020)

Wawancara diatas sejalan dengan sebagaimana Suasthi (2017:58--61) menguraikan sebagai berikut.

- a. Anak adalah "dewa", yaitu bayi baru lahir sampai usia 105 hari (tiga bulan kelender Bali). Pada usia ini bayi dianggap memiliki kekuatan para dewa atau malaikat. Dia mampu merasakan, melihat, atau mendengar melebihi pancaindra manusia biasa. Oleh karena itu bayi lebih banyak mendapatkan pujian-pujian yang diiringi dengan doa – doa atau nyanyian suci untuk memohon keselamatan dari Sang Pencipta agar bayi dapat tumbuh sehat dan dijauhkan dari mara bahaya.
- b. Anak sebagai "raja", yaitu bayi sampai usia sekolah (5--6 tahun) diasuh seperti "anak raja". Anak pada usia ini diberikan pelayanan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Dalam hal ini orangtua memperhatikan asupan gizi anak agar seimbang dan mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang memadai. Di sampingitu, orangtua juga dituntut agar lebih sabar menghadapi anak, terutama saat melayani dan melatih mengembangkan moral anak. Pada usia ini mulai dikenalkan cara bersembahyang diiringi dengan doa yang mudah dimengerti anak. Selain itu, juga dikenalkan cerita – cerita rakyat/dongeng melalui kegiatan *mesatua* (mendongeng).

- c. Anak sebagai ”pelayan”, yaituanak usia sekolah sampai remaja (7--18 tahun). Pada usia ini anak diasuh diperlakukan seperti”pelayan“. Artinya, anak dididik dan dilatih untuk mengenal dunia kerja yang dimulai dari lingkungan rumah. Di rumah anak dilibatkan untuk menyelesaikan tugas, seperti pekerjaan membersihkan kamar, menata halaman rumah, membantu melayani orangtua, saudara, dan akhirnya anak terampil dapat melayani diri sendiri (mandiri) tanpa perlu menunggu atau menyusahkan orang lain.

Pada usia ini anak – anak, baik di rumah, disekolah, maupun di lingkungan tetangga dilibatkan turut serta aktif membantu kegiatan sosial atau ritual agama yang disesuaikan dengan kemampuan atau kapasitas anak. Disini anak dilatih untuk mendewasakan diri sehingga dapat memberikan pertolongan kepada orang lain.

- d. Anak sebagai ”sahabat”, yaituanak usia dewasa (18 tahun ke atas). Pada usia ini anak diperlakukan seperti “teman“atau sahabat. Kemandirian yang sudah ditanamkan sejak usia anak – anak menyebabkan pada usia ini anak akan lebih mantap dalam menjalani kehidupannya. Orangtua saat ini lebih bersifat “tut wuri handayani“ dengan menghargai keputusan pilihan anak, menerima anak secara utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Keberadaan anak pada usia ini merupakan hasil kolaborasi potensi anak dengan pola asuh yang didapat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Menambah Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat diartikan sebagai tanda gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Pada anak sejak usia dini sudah ditanamkan untuk menguasai kosakata yang benar secara lisan. Hal ini berarti anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya, pendapatnya, maupun penolakannya dengan menggunakan bahasa lisan. Sebagaimana Suharyanto, Arby menguraikan Bernyanyi akan memperkaya kosakata yang dikuasai seorang anak. Selain itu ia akan lebih aktif bicara sehingga kemampuan berbicaranya pun ikut terstimulasi. Jika dalam satu hari kita mengenalkan satu lagu sederhana maka setidaknya ia akan menerima 5-8 kata baru. Demikian pula dikutip dalam <http://www.appletreebsd.com/mengapa-anak-perlu-diajarkan-menyanyi/> menyanyi juga dapat melatih kemampuan anak dalam berbahasa. Rangkaian kata yang terdapat di dalam lagu sering kali lebih mudah diingat oleh anak. Semakin banyak daftar lagu anak-anak yang diajarkan, semakin banyak kosakata yang dimiliki. Hal ini akan mempermudah anak untuk lancar berbicara dan memahami bahasa. Menurut Jamaris (2006:30) Anak TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi. 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang. 2) Sintak (tata bahasa). Anak belum mempelajari tata bahasa

akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya. 3) Semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak-anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. 4) Fonem. Anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarkan menjadi salah satu kata yang mengandung arti. Dari beberapa pendapat diatas hasil wawancara dengan guru Ni Nyoman Kembar Dewi guru TK Sari Mekar sebagai berikut.

Dari pengalaman saya mengajar bernyanyi, anak-anak yang sudah naik kelas nol besar sebagian besar dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu, menyanyikan lebih dari 20 lagu anak-anak, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Karena bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lain khususnya dalam pembelajaran agama tentang ajaran *tri hita karana*. (wawancara, 25 Februari 2020)

Demikian pula, terkait manfaat bernyanyi bagi anak hasil wawancara dengan Ni Wayan Warsiti menguraikan sebagai berikut.

Pada saat anak-anak bernyanyi kami para guru berusaha memilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema

pembelajaran yang akan disampaikan. Jika akan mengenalkan konsep-konsep ajaran agama, khususnya ajaran *tri hita karana* kami tidak menjelaskan arti dari *tri hita karana*. Melainkan kami akan menyesuaikan topik dengan tema yang sedang dirancang pada setiap semester dan diterapkan sesuai dengan jadwal program semester. Seperti misalnya kami akan memilih lagu dengan tema: 1) diriku sendiri, 2) kebutuhanku, 3) lingkunganku, 4) rekreasi, 5) pekerjaan, 6) alat komunikasi, semua tema ini menekankan pada unsur *pawongan*. Sedangkan pada unsur *palemahan* kami memilihkan tema misalkan: 1) alam semesta, 2) tanah airku, 3) air, udara, dan api, 4) tanaman, 5) binatang, 6) lingkunganku. Pada aspek *parhyangan* kami mengenalkan agama yang ada di Indonesia karena sekolah kami ada beberapa siswa yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, sehingga secara umum kami pilihkan lagu-lagu yang menekankan pada pembentukan budi pekerti sehingga dapat diterima oleh semua anak. Misalnya dengan melakukan doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran serta berdoa sebelum dan setelah makan. (wawancara, 2 Februari 2020)

Beberapa uraian diatas mempertegas dalam penelitian ini bahwa mengenalkan konsep-konsep ajaran agama Hindu khususnya ajaran *tri hita karana* akan lebih mudah bila diintegrasikan dalam kegiatan bernyanyi sambil belajar. Melalui kegiatan bernyanyi suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia,

anak menjadi terhibur, menghilangkan rasa sedih, dan anak akan lebih bersemangat. Sebagaimana, pendidikan agama Hindu di dalam tulisan ini mempunyai pengertian, yaitu usaha sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran pendidikan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat (*moksartham jagadbita*). Tujuan hidup manusia tidak terbatas hanya pada pencapaian kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, dan keamanan yang disebut *jagadbita*, tetapi jauh lebih tinggi dari pada hal itu, yaitu pencapaian kebebasan, kelepasan dari semua ikatan duniawi yang disebut kebebasan abadi, yaitu *moksa* (kebahagiaan abadi, bersatunya *atman* dengan *brahman*). Jadi, tujuan hidup manusia Hindu adalah pencapaian *moksartham jagadbita ya ca iti dharma*. Artinya pendidikan menurut ajaran dalam kitab suci *Veda* adalah untuk membantu *manawa* (umat manusia) dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para *madhava*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat kedewataan, kelembutan, kasih sayang, kearifan, dan kebijaksanaan yang tinggi, sebagaimana diuraikan dalam kitab *Sarasamuccaya* Sloka 2 berikut ini. Dasar dan tujuan hidup adalah sebagai berikut. Di antara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan (dan membedakan) perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Justru dalam melebur yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup (*phala*) menjadi manusia (Sudharta, 2009:4).

Salah satu teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Athur Combs (1912--1999) tentang *meaning* (makna dari arti) bahwa belajar terjadi bila mempunyai makna dan arti bagi individu. Dalam hal ini orangtua berusaha untuk menanamkan keyakinan atau pandangan kepada anak supaya berusaha menjalankan pola hidup sehat dan berperilaku sesuai dengan norma agama yang ada di lingkungan terdekat anak. Hal itu penting karena anak lebih mudah menjalankan apa yang sering dilihat atau sering diamati dari lingkungan terdekat, terutama anak cenderung meniru atau meneladani sikap dan perilaku orangtuanya. Orangtua merupakan pendidik yang pertama menginternalisasi nilai-nilai agama kepada anak-anaknya untuk mengembangkan superego anak (menurut teori kepribadian Freud). Superego berkaitan dengan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dengan menunjukkan karakter sopan santun, cinta damai, mandiri, tinggi kesadaran tentang kesehatan, berpenampilan rapi, bersih, dan mempunyai kesadaran spiritual (sifat *satwam*). Apabila sejak awal anak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akan tertanam dalam pikirannya untuk berusaha menjaga kehormatan diri dan kehormatan keluarga.

Orangtua yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang melahirkan dan atau merawat dan mendidik. Di samping itu, juga membawa menuju kedewasaan dan membantu anak dalam menjalani kehidupan. Kewajiban orangtua menurut sastra Hindu yang tertuang dalam kitab *Nitisastra* (VIII. 3), disebut dengan *panca vida* terdiri atas hal-hal berikut.

- a. *Sang ametwaken*, artinya ia yang melahirkan anak sesuai dengan kodrat untuk meneruskan generasi.
- b. *Sang nitya maweb bhinojana*, artinya ia yang memelihara dan memberikan makan minum untuk pertumbuhan anak.
- c. *Sang mangupadyaya*, artinya ia yang menyekolahkan putra putrinya sampai batas kemampuan orangtua.
- d. *Sang anyangaskara*, artinya ia yang membina mental spiritual atau karakter anak.
- e. *Sang matulung urip rikalaning baya*, artinya ia yang memberikan jaminan keamanan kepada anaknya.

4. Melatih Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik termasuk bagian dari perkembangan kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera). Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. (Depdiknas, 2002, 12 :15). Jadi bila anak sedang belajar, ia tidak hanya bereaksi secara intelektual melainkan juga

secara emosional, ia belajar mendapatkan penambahan wawasan dan sekaligus menghayati dengan rasa senang, puas, atau rasa marah, tidak puas terhadap proses pembelajaran atau terhadap para pendidikannya. Sebagaimana kita sadari bahwa pendidikan anak usia dini yang paling dan lebih bertanggung jawab adalah orangtua, karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama. Pada era sekarang siapapun boleh ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan usia dini. Dalam hal ini tugas pemerintah oleh Fasli Jalal, 2002 dalam sambutannya menyebutkan bahwa: “tugas pemerintah adalah bagaimana memfasilitasi, membina, dan mengarahkan masyarakat agar hal-hal prinsip mengenai penanganan anak usia dini yang masih sangat rentan tersebut diketahui dan diperhatikan”.

Sejak dalam kandungan anak memerlukan pengasuhan dari kedua orangtuanya, berupa pemenuhan gizi nutrisi untuk janin, keamanan janin, perawatan kesehatan dasar imunisasi, pemberian ASI (Air Susu Ibu), penimbangan bayi secara periodik, pengobatan sederhana dan lain-lain). Terpenuhnya tempat tinggal yang layak, *bigine* dan sanitasi. Cukup sandang, kebutuhan fisik biomedis (asuh) terpenuhinya kesehatan jasmani anak dan lain sebagainya.

Asuh mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri sesuai dengan potensi masing-masing. Para pakar dibidang pendidikan sepakat mendukung bahwa memberikan sentuhan dan rangsangan pada anak usia dini (0-6) sangat penting agar semua indranya tumbuh optimal. Secara medis ada rangsangan gizi dan kesehatan, sementara rangasangan mental berupa emosi, intelektual, kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman seni dan bahasa.

Dalam proses pemberian ASI (Air Susu Ibu) terjadi kontak fisik dan psikologis antara ibu dan anak, si anak merasakan rabaan kasih sayang si ibu yang membelainya dengan sebelah tangan dan sementara tangan yang satu mendekap si bayi di dada ibu. Proses menyusui, apalagi ditambah dengan curahan emosi kasih sayang dari belaian sang ayah, serta nyanyian dan ucapan-ucapan kedua orangtuanya saat membelai akan lengkap rasa yang diterima anak, seperti rasa aman, disayangi, terlindungi, tenang dan nyaman.

Pada saat anak-anak bernyanyi sudah pasti ada beberapa gerakan fisik yang mengikuti, sehingga dapat dikatakan bernyanyi sambil bermain anak-anak usia dini adalah anak-anak yang aktif dan penuh harapan; mereka bermain, belajar dan bergembira, bertumbuh kembang. Oleh karena itu, kehidupan mereka harus berada dalam situasi yang harmonis, yang dapat memberikan perluasan pengalaman-pengalaman baru, yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap serta keterampilan-keterampilan mereka sesuai dengan tahap perkembangan kepribadiannya. Guru Besar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNI), prof. Dr. Conny R. Semiawan mengatakan bahwa bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tapi menyenangkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, dimana si anak mencoba diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar

nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya. (Buletin PAUD, April 2003).

Piaget (dalam Suasthi 2010:59) memandang bermain sebagai perkenalan dan arena untuk melatih motorik/otot, keterampilan fisik, keseimbangan, bekerjasama, belajar bercakap-cakap belajar bahasa, persahabatan dan latihan tata krama. Anak-anak akan mendapatkan pengalaman baik suka dan sedih pada saat bermain, mereka biasanya sering berebutan untuk mendapatkan satu permainan yang sama, rasa ego mereka akan mengalami penyempurnaan, karena menyadari akan hak milik orang lain. Permainan akan memberi kepuasan emosional yang diperolehnya dari kehidupan berkelompok, anak akan mendapatkan pengakuan dari orang lain, dapat menunjukkan, prestasi dan kebebasan dalam berekspresi, sehingga dari kegiatan bermain anak banyak mendapatkan nilai positif terhadap perkembangan fisik, terampil secara motorik, keterampilan sosial, dan mendapatkan kepuasan emosional serta menambah tingkat kecerdasannya (intelektual). Seperti yang dikatakan guru Ni Ketut Nanik Yuliantini sebagai berikut.

Bernyanyi sambil bermain atau menggerakkan anggota tubuh bagi anak bermain merupakan kegiatan yang alami dan sangat berarti/penting. Dengan bermain anak mendapatkan kesempatan mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungan/teman sebaya, teman yang lebih tua, hewan piaraan, tanaman/tumbuhan disekitarnya. Saat anak sedang bernyanyi, anak bisa meragakan gerakan tubuh sesuai irama lagu sebagai ungkapan perasaannya. (wawancara, 25 Februari 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Kemampuan yang termasuk dalam aspek motorik ini antara lain: mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, memangg beda, kelenturan pergelangan tangan, menunjuk ke sebuah titik, menggunakan jari penjepit, dan sebagainya. Pengembangan kemampuan gerak. Masa kritis perkembangan gerak terjadi mulai saat lahir sampai umur dua tahun. Sedangkan perkembangan motorik kasar berlangsung hingga umur empat tahun. Pendidikan yang diberikan dalam bentuk olah raga rekreasi merupakan rangsangan bagi motorik kasar, motorik halus, memperbaiki metabolisme otak, sekaligus, meningkatkan jumlah sinapse, sehingga mempermudah anak mengikuti pembelajaran pada tahap berikutnya. Pengembangan kemampuan musik. Masa kritis pengembangan musik terjadi pada umur 3-10 tahun. Namun demikian rangsangan musik hendaknya telah diberikan sejak dalam kandungan. Hasil penelitian Mozart membuktikan rangsangan musik sejak dini akan membina pengembangan di bidang visiospatil, matematika, dan logika. Pemberian rangsangan yang dimaksud adalah sentuhan pendidikan yang tepat, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

5. Membangun Kecerdasan Emosi

Kebutuhan Emosi atau kasih sayang (asih). Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang mesra dan penuh kasih sayang antara anak dan ibu merupakan syarat mutlak untuk

menjamin proses tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kekurangan akan kasih sayang ibu di tahun-tahun pertama pada kehidupan anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik fisik, mental maupun sosial anak (*syndrome deprivasi maternal*).

Asih pada dasarnya merupakan pendampingan dan perlindungan anak usia dini, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan dari pengaruh kekerasan dan segala bentuk eksploitasi serta hak untuk berpartisipasi secara penuh termasuk pemanfaatan waktu luang.

Salah satu bentuk penanganan yang dapat meningkatkan rangsangan pada pertumbuhan bayi dan balita adalah pijat tubuh. Pijatan yang benar akan memberi rangsangan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan, kesehatan, berat badan dan juga memberi rasa nyaman, bahagia dan rasa damai pada anak. Selain pijatan yang benar, biasakan anak-anak mendengarkan cerita atau dongeng yang positif, demikian juga anak-anak yang lebih sering mendapatkan kata-kata negatif (cemohan, celaan, kata-kaya kasar) cenderung menjadi anak yang bandel dan suka menentang orangtua dan lingkungannya. Jadi ubahlah kata-kata negatif menjadi positif, sebab otak anak akan merekam kata yang didengarkannya. Anak sebaiknya selalu mendapatkan pendampingan dan tidak berlama-lama termenung dalam kesendirian, berikan anak-anak kegiatan, mainan atau alat yang bisa merangsang daya pikirnya kreativitasnya, dan daya ingatannya, cukup dengan benda-benda yang ada disekitar kita.

Kegembiraan merupakan ekspresi emosi yang riang, bahagia, dan menyenangkan. Anak yang mengalami kegembiraan diwujudkan dengan ekspresi senyum dan gembira. Bernyanyi adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan atau emosi jiwa, yang terkadang sulit diungkapkan dalam bentuk ucapan. Dalam hal ini dengan bernyanyi anak bisa belajar memahami emosinya, karena tidak semua lirik lagu berkenan dalam hatinya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang meraih sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu. Ada tiga macam emosi positif yaitu emosi yang ditujukan pada masa lalu seperti: rasa puas, bangga, dan tenang. Emosi positif masa depan meliputi: optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan, dan keyakinan. Emosi positif masa sekarang terbagi menjadi dua yaitu kenikmatan terdiri dari rasa makanan yang lezat, sensasi seksual, rasa senang, semangat, ceria (biasanya bersifat sementara). Sedangkan gravitasi merupakan kegiatan yang senang kita lakukan seperti membaca, berdiskusi, menari, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif antara lain: emosi marah, jijik, terkejut (kejadian yang tidak diharapkan, sensasi yang luar biasa), takut (hidup dalam bahaya, dihukum, dihina, dimarahi, kehilangan dukungan, keterasingan).

Uraian di atas dipertegas oleh Daniel Goleman (1999:512), dengan riset kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetap saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*Academic Intelligence*) yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi dengan kecerdasan emosi rendah ternyata menjadi bawahan dari orang yang IQ nya rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Membangun kecerdasan emosi anak seperti paparan diatas disampaikan oleh guru Ni Ketut Manik Yuliantini sebagai berikut.

Kami berusaha memilihkan lagu disesuaikan dengan situasi kondisi anak-anak. Anak belajar tentang emosi dari syair atau lirik lagu yang didapat dalam bernyanyi bersama. Hal ini membantu anak lebih mudah merespon rasa empati, rasa senang. Kadang-kadang lagu yang dipilih mengandung nilai-nilai norma yang perlu dipahami anak. Melalui syair lagu membantu anak belajar memahami kebiasaan baik, yang ditanamkan sejak usia dini sehingga bermanfaat membangun kecerdasan emosi anak dan menjadi kebiasaan untuk pembentukan karakter anak. (wawancara, 25 Februari 2020)

Dari uraian dan wawancara diatas menunjukkan bahwa membangun kecerdasan emosi anak sejak usia dini akan membantu anak lebih mudah memahami pesan-pesan yang ada dalam lagu. Lirik pada lagu anak-anak banyak mengandung pesan untuk mencerdaskan akal pikiran dan kecerdasan iman. Sebagai contoh lagu Pelangi-pelangi menanamkan anak-anak untuk percaya akan kebesaran dan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan* dalam konsep *tri hita karana* termasuk dalam aspek *parhyangan*. Lagu Satu-satu Aku Sayang Ibu mengandung makna saling menyayangi antar sesama, hal ini bagian dari ajaran *pawongan*. Serta lagu Lihat Kebunku mengajarkan pada anak-anak untuk merawat tumbuhan, hal ini mencerminkan sikap menyayangi tumbuhan/alam sebagai bagian dari ajaran *palemahan*. Sebagaimana Suyadi (2010:232) menguraikan sebagai berikut.

Apabila dikontekskan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, maka pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang dan membangun seluruh potensi kecerdasan anak, bukan mematikan potensi tersebut. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini perlu memahami karakteristik anak yaitu: a) anak bukan miniatur orang dewasa, b) anak masih dalam tahap berkembang, c) setiap anak unik, d) dunia anak adalah dunia bermain, e) anak belum tahu benar salah, f) setiap karya anak berharga, g) setiap anak butuh rasa aman, h) setiap anak peneliti dan penemu.

Peran orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama diharapkan selalu berupaya untuk meningkatkan

kualitas diri agar dapat membantu perkembangan putra-putrinya sedini mungkin. Pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan setelah anak lahir, tetapi juga terjadi sejak anak dalam kandungan. Hal itu sebagaimana hasil penelitian psikologi bahwa semenjak dalam kandungan (\pm tiga bulan) anak sudah dapat merespons stimulus yang didapatkan dari luar melalui ibunya. Hal ini menggambarkan bahwa anak sudah dapat mulai menerima proses perkembangan fisik dan psikososial semenjak di dalam kandungan. Dalam cerita Mahabrata dinyatakan sebagai berikut.

Tokoh Abimanyu, putra Arjuna dan Dewi Subadra, mampu menembus formasi pertahanan Cakrawyuha yang digelar Panglima Kurawa, Guru Drona. Kemampuan Abimanyu mengetahui ilmu Cakrawyuha karena saat dalam kandungan mendengar Sang Arjuna menuturkan perihal formasi perang nan unggul itu kepada Dewi Subadra perihal cara menembus pertahanan Cakrawyuha. Akan tetapi Dewi Subadra keburu tertidur pulas sehingga jabang bayi Abimanyu kehilangan sinyal kontak untuk mengetahui kelanjutan cerita strategi perang ayahnya (Arjuna). Dengan demikian, dalam cerita Mahabrata Abimanyu hanya mampu menembus formasi lawan dan akhirnya gugur di medan perang. Dari cerita ini dapat digambarkan bahwa pendidikan nilai-nilai dan karakter anak sudah dapat dimulai sejak anak dalam kandungan.

Untuk membantu orangtua, pendidik, dan masyarakat umumnya, pendidikan anak usia dini secara resmi telah mendapat perhatian pemerintah sebagaimana tertuang

dalam UU No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 dijelaskan pengertian pendidikan anak usia dini, sedangkan pada pasal 28 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pengertian PAUD adalah pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Bab 1, pasal 1, butir 14).

C. Contoh Gubahan Lagu

1. Gubahan Lagu Berbasis *Parhyangan*

Ajaran *parhyangan* menganjurkan sebagai umat manusia wajib melaksanakan *sradha dan bhakti* dalam menata kehidupan didunia agar memperoleh kehidupan yang berkualitas. *Bhagavata Purana* VII.5.23 dijelaskan ada Sembilan *bhakti* yang patut dilaksanakan yaitu : *Sravanam, Kirtanam Visnub, Sumaranam, Padaseranam, Arcanam, Vandanam, Dasyanam, Padesewanam, Sakhyanam, Atmanivedanam.*

Yang artinya :

Sravanam adalah memuja Tuhan dengan mendengar cerita suci dan mantra suci weda.

Kirtanam adalah memuja Tuhan dengan menyanyikan kidung suci.

Sumaranam adalah memuja Tuhan dengan mengingat Tuhan atas segala maniferstasinya

Arcanam adalah memuja Tuhan melalui media arca atau *pratima*

Vandanam adalah memuja Tuhan dengan membaca cerita suci keagamaan

Dasyanam adalah memuja Tuhan dengan mengabdikan diri secara tulus ikhlas dengan penuh rasa bhakti (ngayah)

Padesevanam adalah memuja Tuhan dengan sujud pasrah, berserah diri secara utuh dihadapan Tuhan

Sakhyanam adalah memuja Tuhan dengan kemampuan manusia yang memiliki kekuatan sifat *satwam* (manusia dewa) yang mampu melepas sifat – sifat *rajas dan tamas*

Atmanivedanam adalah memuja Tuhan dengan menyerahkan diri secara total dengan bekerja keras (*tyaga*) tanpa ada harapan akan hasil dan lepas dari ikatan duniawi (*sannyasa*). Lebih lanjut diuraikan :

“*Manawa Bhawa Madbhakto/Madyayi mamaskuru/wam evai avastvaikan/atmanam maparavanab*”

Artinya:

“Pusatkan pikiran padaku, ber-bhakti padaku sembahlah aku. Sujudlah padaku setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan aku sebagai tujuan engkau akan datang padaku”.

Doa di atas dikutip dari Bhagawadgita Bab IV sloka 34. Kutipan ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhan berarti ia selalu mengingat Tuhan dalam segala situasi dan kondisi apapun, baik dalam duka maupun suka. Mengenalkan konsep ajaran *parhyangan* pada anak usia dini dapat melalui gubahan syair lagu sebagai berikut :

1. Judul : AGAMA HINDU

Nada : (Satu-satu Aku sayang Ibu)

Syair : Satu satu Hyang Widhi Tuhanku

Dua dua Swastika lambangku

Tiga tiga weda kitab suciku

Satu dua tiga Hindu agamaku

2. Judul : TRI MURTI

Nada : (Balonku)

Syair : Tri Murti ada Tiga

Brahma Wisnu dan Shiwa

Dewa Brahma Pencipta alam

Dewa Wisnu Pemelihara

Dewa Shiwa Pempralina Om

Semua adalah satu
Sang Hyang Widhi Tuhanku
Yang ku puja selalu

3. Judul : KARMA PHALA

Nada : (Saking Tuhu Manah Guru)

Syair : Ne Jani ade kal orahang
Melahang ningehang Cening
Manut ring ajahan Hindu
Karma Phala ajahanne
Melaksana sane becik
Apang polih pahala becik

4. Judul : AGAMA HINDU

Nada : (Made Cenic)

Syair : Sang Hyang Widhi Nama Tuhan dalam Hindu
Nama Tuhan dalam Hindu
Tempat sucinya di Pura
Tempat sucinya di Pura
Weda kitab suci Hindu

5. Judul : PANCA SRADHA

Nada : (Made Cenic)

Syair : Dasar kepercayaan Hindu
Dasar kepercayaan Hindu
Brahman, Atman, Karma Phala

Punarbhawa dan juga Moksa
Itu semua dasar Hindu

6. Judul : LOVE HINDU

Nada : (Baby shark)

Syair : I'm Hindu doo doo, doo doo

I'm Hindu doo doo, doo doo

I'm Hindu doo doo, doo doo

I'm Hindu

Love Hyang Widhi doo doo, doo doo

Hyang Widhi doo doo, doo doo

Hyang Widhi doo doo, doo doo

Hyang Widhi

Weda my Scripture doo doo, doo doo

My Scripture doo doo, doo doo

My Scripture doo doo, doo doo

My Scripture

Belive Karma doo doo, doo doo

Belive Karma doo doo, doo doo

Belive Karma doo doo, doo doo

Belive Karma

Let's go pray doo doo, doo doo

Let's go pray doo doo, doo doo

Let's go pray doo doo, doo doo

Let's go pray
Every day doo doo, doo doo
Every day doo doo, doo doo
Every day doo doo, doo doo
Every day
Safe at last doo doo, doo doo
Safe at last doo doo, doo doo
Safe at last doo doo, doo doo
Safe at last
Till the end doo doo, doo doo
Till the end doo doo, doo doo
Till the end doo doo, doo doo
Till the end

7. Judul : AGAMA HINDU

Nada : (Topi Saya Bundar)

Syair : Hindu Agamaku

Moksa Tujuanku

Weda Kitab Suciku

Sang Hyang Widhi Tuhanku

8. Judul : AGAMA HINDU

Nada : (Cicak-cicak didinding)

Syair : Hindu-hindu agama ku

Banyak doa ku punya

Om swastyastu salamku
Santih damai semuanya

2. Gubahan Lagu Berbasis *Pawongan*

Konsep ajaran *pawongan* menganjurkan umat agar menjaga toleransi antar sesama, membangun persatuan dengan mewujudkan kebersamaan yang harmonis. Mantra Rg. Veda X.191.4 (Wiana, 2007 : 127) memberi landasan yang kuat untuk menjaga persatuan hidup adalah sebagai berikut :

Samani va akutih samana hrdayani vah,

Samanamastu vo mano yatha vah susahasati

Artinya :

Wahai umat manusia semoga engkau maju dengan niat – niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bias diorganisir (diatur) secara seragam.

Mengenalkan konsep ajaran *pawongan* pada anak usia dini dapat melalui gubahan syair lagu sebagai berikut :

1. Judul : AKU ANAK HINDU DHARMA

Nada : (lagu Sakatonik ABC)

Syair : Aku Anak Hindu Dharma

Sehat dan kuat

Karena Hyang Widhi memberi

Suka Cita abadi

Sehat Kuat Rajin sembahyang
Setiap hari sembahyang Tri Sandya
Aku anak Hindu Dharma

2. Judul : LIHAT PURAKU

Nada : (Lagu Lihat Kebunku)

Syair : Lihat Pura ku penuh dengan bunga
Ada yang merah dan ada yang putih
Setiap hari aku bersembahyang
Memohon Doa kepada Hyang Widhi
Bapak bersembahyang
Ibu bersembahyang
Agar kita semua hidup Bahagia

3. Judul : TAT TWAM ASI

Nada : (Lenggang Kangkung)

Syair : Dia adalah kamu
Kamu adalah aku
Kita saling menjaga
Sesama ciptan Tuhan

4. Judul : KASIH BHARMAN

Nada : (Kasih Ibu)

Syair : Kasih Brahman kepada kita
Tak terhingga sepanjang masa,
Berdana punia dan selalu berdoa,

Semoga kita selamat sentosa

5. Judul : TRI KAYA PARISUDA

Nada : (Balonku)

Syair : Tri Kaya Parisuda

Berpikirlah yang baik

Bertindak selalu benar

Bertutur kata sopan

Hidup saling mengasihi

Berjapa mantranya AUM

Jagalah kebersihan diri

Agar selalu sehat

Semua jadi Bahagia

Hidup menjadi tenang

6. Judul : SALAM HINDU

Nada : (Lihat Kebunku)

Syair : Om Swastyastu Salam Agama Hindu

Semoga Selamat Kita Bahagia

Om Santih, Santih, Santih, Damai Kita Semua

Saling Mengasihi Saling Menyayangi

3. Gubahan Lagu Berbasis *Palemahan*

Konsep *Palemahan* mengajarkan bahwa manusia hidup tergantung dari isi alam, alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia dalam bentuk tumbuhan, hewan, air,

udara, yang sangat melimpah sehingga manusia dengan kesadaran penuh selalu menjaga alam beserta isinya dengan melaksanakan *Bhuta Yadnya*.

Kitab Agastya Parwa (Wiana, 2007 : 165)

Bhuta yajna ngarania tawur muang sang kapujan ring tunuh.

Artinya : *bhuta yadnya* itu adalah mengembalikan (unsur – unsur alam) dan melestarikan tumbuh – tumbuhan

Mengenalkan konsep ajaran *palemahan* pada anak usia dini dapat melalui gubahan syair lagu sebagai berikut :

1. Judul : PALEMAHAN

Nada : (Lihat kebunku)

Syair : Wahai semua jagalah lingkungan

Supaya bersih demi kesehatan

Lingkungan yang bersih kita pasti sehat

2. Judul : BERSIH ITU INDAH

Nada : (Menanam jagung)

Syair : Ayo kawan kita lakukan

Jaga lingkungan supaya bersih

Ambil sapumu, ambil sampahnya

Buanglah sampah pada tempatnya

Ayo siram tanaman bunga

Kupu-kupu cantik hinggap di bunga

3. Judul : KEBUNKU

Nada : (Bintang kecil)

Syair : Kebun ini selalu ku sirami
Amat banyak tanaman yg indah
Aku ingin merawatnya slalu
Semoga alam ajeg dan lestari.

4. Judul : DAMAI BERSAMA

Nada : (Pelangi-pelangi)

Syair : Ayo teman-teman kita berdamai
Baik orangtua maupun yang muda
Saling menyayangi marilah berdoa
Semoga kita selalu Bahagia

5. Judul : BHUANA AGUNG

Nada : (Lihat Kebunku)

Syair : Lihat Kebunku Penuh Dengan Pohon
Ada Berbunga dan Ada Berbuah
Setiap Hari Ku Siram Semua
Alam dan Isinya Semua Lestari

6. Judul : BHUANA ALIT

Nada : (Baru Bangun)

Syair : Rutinlah Mencuci Tangan
Jaga Badan Tetap Bersih
Hari Minggu Ku Potong Kuku

Agar Tubuh Tetap Sehat

7. Judul : JAGA KESEHATAN

Nada : (Lihat Kebunku)

Syair : Rajinlah Berdoa dan Berbuat Baik

Rutin Cuci Tangan

Tetap Jaga Jarak

Pakailah Masker Saat Keluar

Agar Tubuh Tetap Sehat dan Kuat

D. Tujuan Pendidikan Agama Hindu pada Anak Usia Dini

Pengertian pendidikan menurut *Dictionary of Education* merupakan sebuah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup. Selain itu, pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses sosial, yaitu dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Taufik, 2008). Menurut UU No. 20, Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasbullah, 2006:4). Dalam PHDI (2006:23--24) disebutkan bahwa

pendidikan agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu seperti berikut.

- 1) Pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan suatu daya upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu.
- 2) Pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu daya upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu sebagai pokok materi.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam memperoleh kehidupan dengan pendidikan masyarakat dalam hal bagaimana hendaknya berpikir, berkata – kata, dan bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, etika, dan agama. Agama menyempurnakan manusia dengan meningkatkan hidup, baik secara materi maupun spiritual. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan untuk optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu di dalam tulisan ini mempunyai pengertian, yaitu usaha sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan

ajaran pendidikan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat (*moksartham jagadhita*). Tujuan hidup manusia tidak terbatas hanya pada pencapaian kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, dan keamanan yang disebut *jagathita*, tetapi jauh lebih tinggi dari pada hal itu, yaitu pencapaian kebebasan, melepaskan dari semua ikatan duniawi yang disebut kebebasan abadi, yaitu *moksa* (kebahagiaan abadi, bersatunya *atman* dengan *brahman*). Jadi, tujuan hidup manusia Hindu adalah pencapaian *moksartham jagathita ya ca iti dharma*. Artinya pendidikan menurut ajaran dalam kitab suci *Veda* adalah untuk membantu *manava* (umat manusia) dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para *madhava*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat kedewataan, kelembutan, kasih sayang, kearifan, dan kebijaksanaan yang tinggi, sebagaimana diuraikan dalam kitab *Sarasamuccaya* Sloka 2 berikut ini.

Dasar dan tujuan hidup adalah sebagai berikut. Di antara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan (dan membedakan) perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Justru dalam melebur yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup (*phala*) menjadi manusia (Sudharta, 2009:4).

Salah satu teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Athur Combs (1912--1999) tentang *meaning* (makna dari arti) bahwa belajar terjadi bila mempunyai makna dan arti bagi individu. Dalam hal ini orang tua berusaha untuk menanamkan keyakinan atau pandangan kepada anak supaya berusaha menjalankan pola hidup sehat dan berperilaku sesuai

dengan norma agama yang ada di lingkungan terdekat anak. Hal itu penting karena anak lebih mudah menjalankan apa yang sering dilihat atau sering diamati dari lingkungan terdekat, terutama anak cenderung meniru atau meneladani sikap dan perilaku orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik yang pertama menginternalisasi nilai-nilai agama kepada anak-anaknya untuk mengembangkan superego anak (menurut teori keperibadian Freud). Superego berkaitan dengan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dengan menunjukkan karakter sopan santun, cinta damai, mandiri, tinggi kesadaran tentang kesehatan, berpenampilan rapi, bersih, dan mempunyai kesadaran spiritual (sifat *satwam*). Apabila sejak awal anak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, akan tertanam dalam pikirannya untuk berusaha menjaga kehormatan diri dan kehormatan keluarga.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diharapkan agar memberikan waktu yang berkualitas (*quality time*), yaitu berupa pendampingan dan penguatan terhadap perkembangan anaknya. Hal itu seperti disampaikan oleh Lev Vygotsky (1978) dengan teori perkembangan sosial budaya bahwa teori sosial budaya menekankan faktor kontekstual berdampak pada perkembangan anak. Artinya, dimana orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju harus membantu mengarahkan dan mengatur belajar anak sebelum anak dapat menguasai dan menginternalisasi dalam diri anak. Pedoman ini sangat efektif untuk membantu anak melewati *zona of proximal development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal, yaitu celah antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain. Pendidikan informal dalam keluarga memegang peran sentral dalam kehidupan

seseorang. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara terus-menerus. Di dalam keluarga anak tumbuh mendapatkan pengalaman yang penting dan berharga, terutama nilai-nilai moral (*moral values*) yang diajarkan orang tua sehingga terbentuk karakter dan kepribadian anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu pada anak usia dini adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu anak mengembangkan *sradha* (iman), yaitu keyakinan untuk menjalankan *dharma* (kebenaran).
- 2) Menumbuhkan semangat *bhakti* (takwa) terbentuknya akhlak mulia anak sejak usia dini.
- 3) Menumbuhkan semangat belajar menjadi anak yang *wiveka* (menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi).
- 4) Membantu terbentuknya anak *suputra*, yaitu anak yang berbakti kepada orang tua berguna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.
- 5) Membimbing anak menjadi *pradnyan*, yaitu anak yang memiliki kecerdasan intelektual (*intelligence quotients/IQ*).
- 6) Membimbing anak menjadi *purusottama* atau berbudi luhur yang memiliki kecerdasan emosi (*emotional quotients/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotients/SQ*).
- 7) Membantu mengembangkan karakter anak menjadi tangguh dan cerdas dalam memecahkan masalah hidup (kecerdasan *addivercity/AQ*).

BAB III

IMPLEMENTASI GUBAHAN LAGU BERBASIS *TRI HITA KARANA* PADA ANAK USIA DINI

Sebagaimana disampaikan oleh Wali Kota Denpasar, I.B. Rai Dharmawijaya Mantra, dalam seminar Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Keluarga di Graha Swaka Dharma (Selasa, 27 September 2016), bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orangtua semata, melainkan 33 % tanggung jawab orangtua, 33 % tanggung jawab guru, dan 33% tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, sangat diperlukan upaya mengenalkan konsep *parenting* yang baik mengingat kondisi semakin banyak permasalahan anak-anak saat ini. Selain itu dalam lontar *Putra Sesana II*, 1 dan 2 diuraikan sebagai berikut.

Ikang tanaya sawaknya tuwi yan tan imajar arubanya ring hayu.

Kamudani yabyanya len liwat asibnya karana nika tan muvus riya.

Taya pwa pituturnya tandwa tikanang suta manasara sing jana maleh.

Suduryyasa nikang yayah dadi tekap ni pangawasani dosaning weka.

Artinya :

Semasa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan yang baik.

(disebabkan) bodohnya orangtua dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak pernah menasihatinya.

Karena tidak berpengetahuan, kemudian si anak akan berbuat kesalahan-kesalahan, semua orang mencemoohkan.

Kekeliruan orangtua lah yang mengakibatkan anak salah (Mimbeng dkk., 1993:93--94).

Uraian lontar tersebut menekankan kepada orangtua dan orang dewasa dilingkungan sekitar anak agar memberikan perhatian penuh dengan membimbing, menasihati, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Sebagaimana masyarakat Bali mengenal kearifan lokal terkait dengan pola asuh anak, menurut penulis sampai sekarang masih tetap eksis untuk diterapkan.

Syair dan lirik dalam lagu anak-anak mengandung nilai-nilai agama khususnya *ajaran tri hita karana* yang mudah dipahami oleh anak-anak. *Ajaran tri hita karana* pemahaman dan implementasinya bersifat universal dan dapat diterima oleh semua golongan. Istilah *tri hita karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *tri hita karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. Secara leksikal *tri hita karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (*tri* : tiga, *hita* : sejahtera, *karana* : penyebab). Pada hakikatnya *tri hita karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Diakses pada hari selasa, 24 september 2019

<http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>. Unsur-

unsur *tri hita karena* ini meliputi: *Sanghyang Jagatkarana, Bhuana, Manusia*. Unsur- unsur *tri hita karena* itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut.

Sabayajnah prajah sristwa
pura waca prajapatih anena
prasawisya dbiwan esa
wo'stivistah kamadbuk

Artinya:

Pada jaman dahulu *Prajapati* menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi *kamadbuk* dari keinginanmu. (Pudja, 1999:84)

Penerapan *tri hita karena* dalam kehidupan umat Hindu sebagai berikut: hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan *Dewa yadnya*, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan *Bhuta yadnya*, hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan *Pitra, Resi, Manusia Yadnya*. Dengan menerapkan *tri hita karena* secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap *Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Rinayati, Zen (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Increasing Religious Value Throught Singing Methods to Student of Kindergarden*. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendesripsikan peningkatan nilai-nilai agama dari metode nyanyi dalam mengajar siswa TK B. Adzkie V Padang. Disimpulkan bahwa dengan metode nyanyi dapat meningkatkan nilai-nilai agama anak. Widana, dkk (2016:135) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Aranyaka Kanda di Suta Dharma School Ubud Gianyar, menjelaskan bahwa pelaksanaan nilai karakter dari cerita *Aranyaka Kanda* di SD Suta Dharma menggunakan metode sosiodrama dan diskusi kelompok menyimpulkan bahwa. 1) Budaya Sopan Santun, pengembangan nilai sopan santun pada siswa kelas V dibagi menjadi beberapa kelompok belajar (3-5 siswa) perwakilan siswa merefleksikan kembali atau bermain peran (sosiodrama) dari para tokoh dalam cerita *Aranyaka Kanda*, sehingga dengan teknik sosiodrama ini para siswa lebih cepat memahami terkait dengan karakter yang mencerminkan sopan santun. 2) Pengembangan Sikap Religius, membiasakan *Trisandya* setiap awal sebelumnya jam pelajaran dimulai dan setiap jam pulang sembahyang setiap Purnama dan *Tilem* sebagai tujuan penanaman nilai-nilai agama dan moral sebagai umat beragama. Selain itu upacara bendera setiap hari senin yang arah atau tujuan pencapaiannya adalah meningkatkan disiplin siswa. 3) Pengembangan Nilai Cinta Damai, dengan mengambil contoh atau model/panutan dari sikap yang ditunjukkan Raja Rama yang selalu menunjukkan sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 4) Pengembangan Nilai Peduli Sosial, para siswa pada proses pembelajaran nilai peduli sosial diberikan kesempatan satu-persatu maju ke depan kelas untuk membawakan cerita yang sejenis sesuai dengan materi cerita yang dikuasai. Setelah itu guru dan para siswa bersama-sama menyimak pesan-pesan moral yang ada dalam cerita masing-masing siswa. 5) Pengembangan Nilai

Tanggung Jawab, implementasi sikap dan perilaku tanggung jawab para siswa dapat dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran intra/ektrakurikuler secara mandiri yang diberikan oleh guru atau teman kelompok dan tugas yang harus diselesaikan di rumah masing-masing.

Nashir Haedar (2013:104) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan pekerjaan sekali jadi, karena selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, sekaligus karena menyangkut pendidikan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dengan membangun manusia yang bersifat kompleks. Pembangunan manusia melalui proses dan sasaran khusus apapun pada hakekatnya merupakan tugas mulia sekaligus berat yang tidak mengenal ruang dan waktu sepanjang hayat manusia dan peradaban. Membangun karakter anak, para guru yang menjadi ujung tombak pembangunan karakter peserta didik melalui dimensi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran di sekolah. Mualifatu & Fadillah (2013) dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, menguraikan bahwa ada berbagai macam kegiatan atau tipe pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter tersebut lebih menekankan pada pembiasaan karakter positif pada anak, yang diterapkan sejak kanak-kanak dengan mengimplementasikan konsep, strategi serta metode dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Uraian di atas mengisyaratkan bahwa mengembangkan karakter merupakan cermin manusia Hindu yang dikenal dengan konsep *purusottama*, yaitu individu yang berprestasi, tetapi tetap rendah hati. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk

penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal intelektual tetapi juga harus diberi pembelajaran mengenal moral dan spiritual oleh karena itu pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di Lembaga Pendidikan Usia Dini.

A. Materi Pendidikan Agama Hindu pada Anak Usia Dini

Anak usia 4--6 tahun merupakan masa peka, yaitu terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis untuk merespons/menerima stimulus atau berbagai hal yang datang atau diperoleh dari lingkungannya. Artinya masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, seni, disiplin, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama Hindu untuk anak usia dini hendaknya dipilih yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh anak, antara lain sebagai berikut.

1) Pendidikan Ketuhanan/*Sradha Bhakti*

Agnir devo dwijaatiinaam

Muniinaam brdi daivatam

Pratima svalpa-budhiinaam

Sarvatra sama darsinaam.

(Canakya Nitisastra IV, 19)

Artinya:

Para Pandita Dvijati melihat Tuhan hanya ada pada api suci. Para muni melihat Tuhan hanya dalam hatinya. Orang-orang yang kecerdasannya kurang, melihat Tuhan hanya pada arca. Orang-orang yang berpandangan luas melihat Tuhan ada di mana-mana.

Kutipan sloka ini menanamkan keyakinan bahwa *Sang Hyang Widhi Wasa* bersemayam dalam seluruh ciptaan-Nya. Hal ini memberi gambaran bahwa *Hyang Widhi Wasa* selalu dekat dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, pemahaman ini menanamkan keyakinan kepada anak-anak selalu merasa dekat dengan *Hyang Widhi Wasa*, selalu merasa aman dan menumbuhkan perilaku taat pada norma-norma kehidupan.

2) Pendidikan *Panca Sembah* dan makna *Om Swastyastu* dan *Om Santih Santih Santih Om*

Anak usia dini mulai diajari cara-cara atau urutan melaksanakan *panca sembah*, anak sudah dapat mengikuti *panca sembah* baik yang dilakukan di *merajan/sanggah*, di *padmasana* sekolah, maupun di lingkungan *pura tri kahyangan*. Di samping itu, anak dapat dituntun untuk mengucapkan *Om Swastyastu* setiap bertemu orang tua, guru, atau teman-temannya, dan pada saat menerima telepon. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan rasa saling menghormati antarsesama dan membiasakan sikap ramah saling bertegur sapa. Selain itu juga, membiasakan anak mengucapkan *Om Santih Santih Santih Om* setiap mengakhiri pertemuan. Pendidikan *panca sembah*, *Om Swastyastu* dan *Om Santih Santih Santih Om* dibiasakan disampaikan kepada anak-anak secara

berulang-ulang dan rutin sampai anak-anak memahami makna sembah itu.

3) Pendidikan Doa/*Mantra Gayatri*, Doa sebelum dan sesudah Makan

Pada anak usia dini dapat dikenalkan beberapa doa/*mantra* yang sederhana, seperti *mantra gayatri* sebagai ibu mantra yang dapat dilafalkan berulang-ulang sebagai *japa mantra*. Di samping itu, anak dapat diajari *mantra* sebelum dan sesudah makan. Ketiga *mantra* ini dapat menumbuhkan keyakinan pada anak tentang kasih sayang *Sang Hyang Widhi Wasa* kepada umat-Nya dan kita dapat membalas karunia-Nya melalui mengucapkan *mantra* ini.

4) Pendidikan Makna *Canang Sari*

Pada umumnya anak usia dini sudah terbiasa melihat *canang sari* sebagai sarana persembahan atau sarana persembahyangan. Pada usia ini sangat tepat anak-anak diberikan penjelasan tentang makna *canang sari* sebagai persembahan yang sangat mulia dan sangat agung. Di samping itu, juga merupakan *stana* para dewa sesuai dengan posisi warna bunga pada *canang sari*.

5) Pendidikan *Tat Wam Asi*/Kasih Sayang

Pada anak usia dini dapat dikenalkan konsep *tat wam asi* yang merupakan konsep kasih sayang universal. Manusia selalu menjalankan kasih kepada orang tua, kakek nenek, guru, sesama teman, saudara, kakak, dan adik. Selain itu, juga kepada hewan peliharaan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, kasih sayang merupakan milik bersama yang selalu harus dijaga, dirawat, dan diamalkan.

6) Pendidikan *Guru Rupaka* dan *Guru Pengajian*

Pada anak usia dini mulai ditanamkan rasa hormat pada orang tua sebagai *guru rupaka*, yaitu yang mendidik, merawat, dan membesarkan. Di samping itu, juga sebagai *betara sekala* atau orang tua dapat mewakili *Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menurunkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak-anaknya. Di pihak lain anak wajib taat melaksanakan anjuran *guru pengajian*, yaitu para guru di sekolah. Jika anak menghormati mereka, *astungkara* ilmu yang didapat akan berguna untuk mendapatkan *artha*/rezeki dan berguna bagi kehidupannya.

7) Pendidikan *Karmaphala*

Pada anak usia dini dapat dikenalkan konsep *karmaphala* karena pemahaman anak sudah mulai berkembang, yaitu setiap perbuatan pasti akan mendapatkan hasil. Dalam hal ini para orang tua dan guru dapat secara berulang-ulang dan rutin menekankan pada anak agar selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan kebaikan pula sesuai dengan kemampuan anak masing-masing.

B. Proses Implementasi Aspek *Prahyangan*

Dari ajaran parahyangan menganjurkan sebagai umat manusia wajib melaksanakan *sradha* dan *bhakti* dalam menata kehidupan didunia agar memperoleh kehidupan yang berkualitas. *Bhagavata Purana* VII.5.23 dijelaskan ada sembilan *bhakti* yang patut dilaksanakan yaitu :

Sravanam, Kirtanam, Visnoh, Sumaranam, Padaseranam, Arcanam, Vandanam, Dasyanam, Padesevanam, Sakhyanam, Atmaniwedanam.

Yang artinya :

Sravanam adalah memuja Tuhan dengan mendengar cerita suci dan mantra suci weda.

Kirtanam adalah memuja Tuhan dengan menyanyikan kidung suci.

Sumaranam adalah memuja Tuhan dengan mengingat Tuhan atas segala maniferstasinya

Arcanam adalah memuja Tuhan melalui media arca atau *pratima*

Vandanam adalah memuja Tuhan dengan membaca cerita suci keagamaan

Dasyanam adalah memuja Tuhan dengan mengabdikan diri secara tulus ikhlas dengan penuh rasa bhakti (ngayah)

Padesevanam adalah memuja Tuhan dengan sujud pasrah, berserah diri secara utuh dihadapan Tuhan

Sakhyanam adalah memuja Tuhan dengan kemampuan manusia yang memiliki kekuatan sifat *satwam* (manusia dewa) yang mampu melepas sifat – sifat *rajas dan tamas*

Atmaniwedanam adalah memuja Tuhan dengan menyerahkan diri secara total dengan bekerja keras (*tyaga*) tanpa ada harapan akan hasil dan lepas dari ikatan duniawi (*sannyasa*)

Dengan mengacu pada konsep sembilan *bhakti* dalam kitab suci Bhagavata Purana, jika dikaitkan dengan upaya guru mengenalkan konsep *bhakti* pada anak usia dini, sebaiknya tema disesuaikan dengan kondisi anak yang secara intelektual, kecerdasan untuk menghafal konsep belum tumbuh berkembang. Dalam hal ini guru dapat mengenalkan atau menerjemahkan konsep sembilan *bhakti* melalui penjelasan kehidupan sehari-hari anak. Seperti misalnya dapat dilihat dari perilaku anak lebih senang bersama-sama mendoakan temannya yang sedang sakit agar cepat sembuh, dan berdoa sebelum/ sesudah melaksanakan kegiatan atau latihan ekstrakurikuler. Berdoa sebelum makan, aktivitas sembahyang atau *Tri Sandya* setiap hari, berdoa sebelum dan sesudah waktu pembelajaran, peringatan hari-hari besar keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Pembiasaan bersembahyang atau berdoa pada anak sejak usia dini sebaiknya diawali dari orangtua/orang dewasa yang terdekat di lingkungan anak. Hal ini memberi kemudahan bagi anak melihat *rolle playing* sebagai model yang mudah dicontoh anak. Kedekatan orangtua dengan anak dimasa kecilnya akan menentukan perkembangan potensi anak secara optimal, khususnya perkembangan nilai-nilai budaya dan norma yang ada di lingkungannya. Orang-orang yang tidak mempunyai hubungan harmonis dengan orangtuanya dimasa kecil kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan moral yang cukup kuat sehingga mereka menjadi sering melanggar norma-norma masyarakat. (wawancara, 2 Februari 2020)

Merujuk kutipan dan hasil wawancara diatas, memberikan gambaran bahwa pada akhirnya perlu juga diperhatikan bahwa lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang atau memberi kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan, peraturan-peraturan yang serba membatasi.

Nolte (1996:102) sebagaimana dikutip oleh R. Jalaludin bahwa *Children Learn What They Live* (Anak-anak belajar dari apa yang ada dalam lingkungannya). Didalamnya ia menjelaskan bahwa:

1. Bila anak hidup dalam suasana ejekan dan tudingan, ia akan belajar menipu dan membela diri.
2. Bila anak hidup dalam suasana permusuhan ia akan belajar berkelahi.
3. Bila anak hidup dalam suasana penuh kritik dan cemoohan ia akan belajar merasa malu.
4. Bila anak hidup dalam suasana saling menghormati dan toleransi ia akan belajar bersikap sabar.
5. Bila anak hidup dalam suasana penuh dukungan ia akan belajar mempercayai dirinya.
6. Bila anak hidup dalam suasana pujian ia akan belajar menghargai.
7. Bila anak hidup dalam suasana kejujuran dan keadilan ia akan belajar berkata benar dan bertindak adil.
8. Bila anak hidup dalam suasana damai ia akan belajar mempercayai orang lain dan dunia.

9. Bila anak hidup dalam suasana afirmatif ia akan belajar menerima dan menyenangkan dirinya.
10. Bila anak hidup dalam suasana penuh penerimaan dan persahabatan ia akan belajar menerima.

Para aliran behaviorisme yang dipelopori oleh Pavlop dan B. F. Skinner, berpendapat bahwa manusia itu dilahirkan sebagai sebuah tabula rasa yaitu sesuatu yang kosong. Karena itu dari dirinya sendiri, individu itu netral ketika dilahirkan. Tingkah laku dan kepribadian manusia terbentuk dan tersusun dari kebiasaan-kebiasaan yang ia pelajari dari lingkungannya. Hal ini termuat dalam kitab suci agama Hindu Upanisad yaitu Konsep *Nivrti Marga* yaitu jalan spiritual merupakan pegangan utama dalam membimbing jiwa manusia menuju pada kemanunggalannya dengan Para *Brahman* yang meliputi sebagai berikut:

1. *Atman* dan *Brahman* bersifat kekal dan abadi
2. *Brahman Atman Aikyam* yaitu *atman* dan *Brahman* pada hakekatnya adalah tunggal
3. Moksa sebagai tujuan hidup tertinggi artinya manunggalnya *atman* dengan *Brahman*.

Sementara jika mengacu pada teori belajar humanistik, merupakan teori yang dipandang paling ideal dalam usaha “memanusiakan manusia”. Namun masih tetap perlu dibantu dengan mengkombinasikan dengan teori-teori belajar yang lain. Proses pendidikan semua komponen pembelajarannya mengacu dan mendukung tujuan untuk penguatan jati diri melalui *sraddha* dan *bhakti*, mengembangkan potensi pribadi dan serasi dengan dirinya, membina agar mampu mempraktekkan agama dilingkungannya, dapat merencanakan

masa depan yang lebih dalam menghadapi global tanpa tercabut dari akar budaya dan kepercayaannya, yang dicerahi ajaran agama Hindu. Pendidikan karakter bersifat humanis religius, tidak ada pemaksaan pada perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan bersumber pada anak didik, anak yang tumbuh berkembang alami. Pembelajaran pada anak-anak adalah mengelola kondisi anak yang suka bermain, berteriak dan bergerak dan menemukan pemahaman melalui laboratorium alam. Dalam kerangka memanusiakan manusia, peranan guru pada pembelajaran adalah bagaimana seorang guru itu melayani untuk mengembangkan dan memperkaya potensi siswa dengan mempertimbangkan faktor, biologis, psikologis, sosiologis, ekologis dari siswa tersebut.

Teori menjadi sangat penting dalam menganalisa pembelajaran di sekolah karena uraian dari tokoh teori ini Bloom dan Krathwohl (dalam UNO, 2005:45) yang dikenal dengan Taksonomi Bloom, telah berhasil memberikan inspirasi kepada pakar pendidikan selanjutnya terutama di Indonesia. Bloom membagi apa yang mungkin dapat dikuasai (dipelajari) oleh anak didik dibagi menjadi tiga meliputi :

- a. Domain kognitif, dimana domain ini menekankan pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman. Terdiri dari enam tingkat yaitu (1) Pengetahuan (mengingat, menghafal); (2) Pemahaman (menginterpretasikan); (3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah); (4) Analisis (menjabarkan suatu konsep); (5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh); (6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

- b. Domain afektif, dimana domain ini menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan terdiri dari lima tingkatan, yaitu (1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu); (2) Merespon (aktif berpartisipasi); (3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu); (4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya);(5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidup).
- c. Domain psikomotor, dimana domain ini menekankan pada pemanfaatan gerak aktivitas badan yang wajar dan benar terdiri dari lima tingkatan, yaitu (1) Peniru (menirukan gerak); (2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak); (3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar); (4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar; (5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Jika dicermati secara mendalam tiga aspek domain yang diuraikan oleh Bloom, apa yang mungkin dikuasai peserta didik khususnya anak-anak sekolah TK lebih ditekankan pada aspek domain afektif dimana domain ini menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan terdiri dari lima tingkatan, yaitu (1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu); (2) Merespon (aktif berpartisipasi); (3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu); (4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya); (5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidup) untuk sementara hanya pada unsur pengenalan dan merespon (aktif berpartisipasi). Pada aspek domain psikomotor dimana domain ini menekankan pada pemanfaatan gerak aktivitas badan yang wajar dan benar terdiri

dari lima tingkatan, yaitu (1) Peniru (menirukan gerak); (2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak); (3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar); (4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar); (5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) anak secara umum diharapkan menguasai peniru (menirukan gerak) dan naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

1. Berdoa Sebelum Masuk Kelas dan Menjelang Pulang

Mengingat anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya baik fisik, mental dan sosialnya masih sedang tumbuh berkembang Suasthi (2010:33) menjelaskan, bahwa tahap perkembangan pengamatan; (umur 4 s/d 6 tahun). Sebenarnya, pengamatan anak sudah mulai berkembang sejak anak masih berumur 2 tahun, akan tetapi dalam tahap ini terjadi kepesatan perkembangan fungsi pengamatan ini. Bahkan fungsi pengamatan anak dalam usia ini sangat dominan, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek pribadi anak lainnya. Dengan dominannya perkembangan pengamatan anak pada usia ini maka pengenalan anak terhadap alam sekitar semakin meluas dan terarah. Termasuk pula memperkenalkan ayat-ayat suci atau doa mantram *tri sandhya* dan mantram *gayatri* pada anak sejak dini. Anak mulai aktif mempelajari seluk-beluk di alam sekitarnya dengan pengindraanya yang sangat peka. Anak suka mendengarkan lagu-lagu anak, cerita-cerita anak-anak, melihat gerak-gerik, benda-benda dan gambar-gambar. Demikian pula dijelaskan oleh guru Ni Putu Manik Erlin Cahyani sebagai berikut.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai; ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan”, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya, berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga; dan semakin lama semakin luas dampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan Negara. (wawancara, 3 Maret 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas, untuk menanamkan ajaran *tri hita karana* pada anak TK/PAUD para pendidik/guru diperlukan memiliki kemampuan untuk memilih lagu yang tepat dan sesuai dengan tema dalam ajaran *tri hita karana*. Demikian pula, guru dapat memikirkan bagaimana cara yang sesuai dengan kondisi atau situasi yang berkembang di sekolah, agar penyampaian materi pembelajaran lebih berkesan mengenalkan dan memahami, tanpa ada rasa terpaksa atau rasa bosan dari anak-anak. Selanjutnya di bawah ini diuraikan beberapa bentuk atau situasi saat anak-anak menerima pembelajaran ajaran *tri hita karana* melalui kegiatan bernyanyi. Penanaman nilai ajaran *tri hita karana* yang diberikan sejak usia dini bertujuan untuk membekali anak-anak di masa depan agar dapat memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik, melalui pemilihan atau menggubah lagu yang tepat dapat membantu anak lebih mudah untuk memahami isi pesan dan materi pelajaran. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai

pada masing-masing aspek pengembangan adalah pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

2. Program Lingkaran Pagi

Program lingkaran pagi adalah dilaksanakan setiap hari, diisi dengan kegiatan yang berfokus pada pengembangan nilai agama, kognitif, bahasa, fisik motorik dan social emosional anak. Kegiatan yang dilakukan anak di kelas, diisi dengan 6 bidang pengembangan di TK seperti: Nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Pembelajaran menggambar dengan kombinasi Bahasa Inggris. *Pustaka Anak (Happy Reading)* berupa pembelajaran dengan menggunakan media buku, yang bertujuan untuk memperkenalkan buku sejak dini kepada anak, dan menarik minat baca anak. *Pelangi Bali Dwipa* berupa pembelajaran berupa *mesatua*, *megending* dan *meplalian* Bali, yang bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap beberapa budaya dan bahasa Bali. *Kriyahasta Anak* melakukan kegiatan berupa keterampilan tangan, berupa merobek, menggunting, menempel, melipat menjadi bentuk yang diinginkan.

Persiapan anak-anak mengikuti ruang kelas dengan melakukan kegiatan pembukaan atau kegiatan awal setiap pagi, sebelum memulai pembelajaran di halaman sekolah. Mulai dari berbaris sesuai dengan kelompok kelas, kemudian berdoa dan bernyanyi bersama, setelah itu para guru membimbing anak-anak masuk kelas dengan membentuk barisan berantai diiringi

lagu Naik Kereta Api. Di dalam kelas para guru mengecek kelengkapan anak, melakukan pertanyaan sesuai atau berkaitan dengan apa yang diajarkan. Tujuan dari kegiatan awal tersebut apabila dilihat dari persepektif Pendidikan Agama Hindu adalah untuk membentuk karakter anak disiplin dan taat terhadap ajaran agama seperti selalu berdoa sebelum memulai kegiatan apapun. Kegiatan ini dilakukan sejak usia dini akan menjadi kebiasaan membentuk karakter yang mulia. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Selain bermain hal yang juga tidak bisa terlepas dari kegiatan bernyanyi, anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan nyanyian dalam setiap pembelajaran akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Selain itu dengan kegiatan bernyanyi dapat melatih kemampuan otak kanan anak. Namun para guru haruslah pintar menyanyikan lagu-lagu sederhana agar terdengar menarik dan anak senang mengikuti. Mendengarkan nyanyian anak-anak dalam suatu proses pembelajaran, para guru juga sering menyelipkan nilai-nilai budi pekerti dalam lagu anak-anak walaupun belum berjalan secara maksimal seperti menyanyikan lagu Pagiku Cerah yang menggambarkan anak hormat kepada gurunya. (wawancara, 5 Februari 2020)

Uraian penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian Rinayati, Zen (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Increasing Religious Value Throught Singing Methods to Student of*

Kindergarden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan nilai-nilai agama dari metode nyanyi dalam mengajar siswa TK B. Adzkie V Padang. Disimpulkan bahwa dengan metode nyanyi dapat meningkatkan nilai-nilai agama anak. Widana, dkk (2016:135) Pengembangan Sikap Religius, membiasakan *Trisandya* setiap awal sebelunya jam pelajaran dimulai dan setiap jam pulang sembahyang setiap Purnama dan *Tilem* sebagai tujuan penanaman nilai-nilai agama dan moral sebagai umat beragama. Selain itu upacara bendera setiap hari senin yang arah atau tujuan pencapaiannya adalah meningkatkan disiplin siswa. Nashir Haedar (2013:104) membangun karakter anak, para guru yang menjadi ujung tombak pembangunan karakter peserta didik melalui dimensi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Program Sembahyang Hari Suci Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon

Sesuai dengan tahapan perkembangan pemahaman nilai moral agama anak yaitu tahap firetale (usia 3 – 6 tahun) oleh Harms dalam Suyadi (2010:133) menjelaskan, bahwa pada tahap ini anak merepresentasikan keadaan Tuhan yang menyerupai raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan pendampingan dan penjelasan dari orangtua dan guru untuk memberikan makna agama yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan secara langsung dapat dimulai dari contoh yang dilihat dari orangtua di rumah. Melalui pembiasaan dan keteladanan, karena anak usia dini belum mampu memahami penjelasan logis transcendental keberadaan

Tuhan secara optimal. Anak akan melihat atau mencontoh orangtuanya tentang cara dan tahapan dalam berdoa (*Panca Sembah*) dalam konsep Hindu. Semakin sering akan semakin terbiasa, kemudian pada masa sekolah anak akan paham dan patuh dengan anjuran gurunya. Jika diperhatikan program sembahyang bersama pada hari suci purnama, tilem, dan kajeng kliwon dalam satu bulan anak-anak dapat melaksanakannya empat kali di sekolah. Dengan demikian nilai-nilai moral keagamaan anak dapat tumbuh dan berkembang. Seperti anak dapat mengikuti senandung lagu keagamaan, menirukan gerakan tahapan beribadah, berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, dan kegiatan lainnya. Membiasakan mengucapkan kata sopan santun seperti minta maaf, minta tolong, dan terima kasih. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Suyadi (2010:137) bahwa, perkembangan keagamaan yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik pula. Oleh karena itu, pola pendidikan agama pada anak tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat setempat. Atas dasar ini, pendidikan agama pada anak perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbakti kepada orangtua, suka menolong, rela berbagi mainan, menghormati yang lebih tua, dan lain sebagainya. Pernyataan ini didukung hasil wawancara dengan Putu Anis Ayani sebagai berikut.

Pada saat kegiatan persembahyangan bersama pada hari suci purnama, *tilem*, dan *kajeng kliwon* anak-anak kami tuntun untuk melaksanakan *panca sembah*. Diawali dengan melantunkan doa *Gayatri mantram* diulang sebanyak tiga kali. Setelah selesai acara persembahyangan anak-anak masuk kelas sambil beristirahat sejenak, kemudian

dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi. Kami akan memilihkan syair lagu dengan tema mengenal nama-nama Tuhan, makna dari *panca sembah*, berbakti kepada orangtua, saling menyayangi dengan teman dan alam sekitar. (wawancara, 5 Februari 2020)

Dari pernyataan Suyadi dan hasil wawancara diatas menekankan, bahwa kegiatan bernyanyi yang mengandung syair-syair pesan nilai moral keagamaan, membantu mengasah imajinasi dan sosial emosional anak. Adapun imajinasi itu sendiri merupakan pola berpikir kreatif yang mampu mengantarkan pesan tertentu secara cepat dan mendalam. Jika kisah atau dongeng tersebut bertemakan topik-topik keagamaan, atau imajinasi anak akan cepat menangkap pesan agama, sehingga rasa agamanya cepat tumbuh dan berkembang dengan baik.

4. Program Mengakhiri Jam Pembelajaran

Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menenangkan anak dan diberikan secara klasikal. Misalnya membaca cerita dari buku, pantomin, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak dapat mengingat dan memberi makna pada kegiatan yang dilaksanakan dan kemudian dilanjutkan dengan pesan kesan dan doa pulang. Dalam kegiatan penutup biasanya dilaksanakan pengulangan terhadap apa saja yang telah diberikan pada kegiatan inti. Dalam kegiatan inti diajarkan tema cinta terhadap tanah air, maka pertanyaan seputaran

kecintaan dengan tanah air, dapat pula mengulang pembelajaran dengan menyanyi atau bercerita. Sebagaimana disampaikan oleh Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Para guru di masing-masing kelas berusaha untuk memilih dan menggubah lagu pada saat menjelang anak-anak pulang. Syair atau kata-kata lagu mengandung pesan agar anak-anak dengan tertib dan sukacita pulang ke rumah dan tetap semangat besoknya untuk datang ke sekolah. Para guru juga berpesan agar anak-anak setiba di rumah agar menaruh alat sekolahnya seperti tas, baju, sepatunya pada tempatnya. Segera mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta berdoa untuk keselamatan kita semua. (wawancara, 7 Februari 2020)

Dari hasil pengamatan, selain kegiatan pembiasaan di atas diterapkan pula kegiatan yang menekankan pada bertingkah laku sopan. Sopan santun adalah ahklak yang bersifat lahir, diperlukan ketika seorang anak berkomunikasi dengan orang lain, dengan cara menghormati orang yang lebih tua atau guru. Anak harus berperilaku sopan santun bila kepada teman sebaya, hal ini diajarkan sejak dini agar tertanam dalam diri anak dan menjadi pembiasaan sampai anak dewasa.

C. Proses Implementasi Aspek *Pawongan*

Dari konsep ajaran *pawongan* menganjurkan umat agar menjaga toleransi antar sesama, membangun persatuan dengan mewujudkan kebersamaan yang harmonis. Mantra Rg. Veda X.191.4 (Wiana, 2007 : 127) memberi landasan yang kuat untuk menjaga persatuan hidup adalah sebagai berikut.

*Samani va akutih samana brdayani vah,
Samanamastu vo mano yatha vah susabasati*

Artinya :

Wahai umat manusia semoga engkau maju dengan niat – niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bisa diorganisir (diatur) secara seragam.

Sikap toleransi sebaiknya dimulai diajarkan sejak usia dini. Orangtua dan guru merupakan pendidik prasekolah dan Sekolah Dasar untuk membantu anak menumbuhkan sikap toleransi melalui memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda suku, ras, agama, disekitarnya akan mempengaruhi cara pandang anak. Orangtua dan pendidik dapat menunjukkan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, bahwa setiap orang itu unik dengan ciri-ciri masing-masing. Kehidupan bersama yang penuh dengan keanekaragaman berhak mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan. Meskipun berbeda namun mereka bukanlah ancaman dan berhak juga hidup bersama mereka.

Sehubungan dengan perilaku toleransi, bagaimana siswa membina hubungan yang harmonis antara sesama teman dari awal pendidikan tingkat Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak sampai di Sekolah Dasar, anak perlu mendapatkan bimbingan dari para guru. Sebagaimana

disampaikan oleh Bapak Guru PJOK I Gusti Ngurah Dwipayana sebagai berikut.

Anak-anak terbiasa untuk dibimbing dan dilatih memberi dukungan dan semangat kepada temannya yang berprestasi, dan selalu meminta maaf apabila berbuat salah kepada temannya, serta anak-anak dibiasakan untuk mendampingi dan menghibur perasaan temannya apabila ada yang sedang bersedih. Begitu pula didukung oleh Ibu Guru Kelas I, Ni Luh Ririn Suastini menguraikan bahwa anak-anak kami dilatih untuk terbiasa mengucapkan salam dan selalu tersenyum ramah kepada semua teman, kepada Bapak Ibu Guru dan Staf Pegawai/ Satpam serta para tamu yang berkunjung ke sekolah. Anak-anak kami selalu dibimbing mengucapkan terima kasih bila mendapat bantuan dari teman-teman, guru/ staf dan orangtua. (Wawancara, 6 Februari 2020).

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa bentuk-bentuk implementasi atau pelaksanaan ajaran *Pawongan* meliputi:

- a. Pembiasaan antre.
- b. Mengucapkan salam, senyum atau sapaan saat bertemu guru atau orangtua di sekolah dan di rumah.
- c. Anak terbiasa berpamitan saat mau berangkat ke sekolah.
- d. Anak terbiasa berbagi ilmu saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

- e. Anak terbiasa memberi support pada temannya yang berprestasi.
- f. Anak terbiasa membantu temannya yang kena kecelakaan ringan di sekolah melalui UKS/ P3K.

Dari uraian di atas, selanjutnya diuraikan proses implementasi aspek *pawongan* yang dilaksanakan di sekolah TK Sari Mekar dan TK Sutha Dharma sebagai berikut.

1. Program Aktivitas Kelas

Kegiatan pembelajaran anak usia dini di dalam kelas berupa program rutin yang dilakukan anak setiap hari, seperti: lingkaran pagi, berdoa, makan bersama, menggosok gigi, kegiatan kelas. Berupa kegiatan yang didapat anak seminggu sekali seperti: menari Bali, komputer, drumband, modeling, dan untuk *drawing in english* (meggambar sambil berbahasa Inggris) didapat anak seminggu dua kali, yaitu Selasa dan Kamis. Kegiatan ini bersifat melatih fisik/motorik kasar saat bernyanyi, mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bernyanyi yang dipilih dan disukai anak agar anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian, dan kreativitas serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Pengamatan peneliti tanggal 5 Februari 2020, di Sekolah TK Sutha Dharma semua anak secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pendidik. Setelah anak dapat mengikuti secara teratur, anak dapat memilih lagu sendiri dengan tertib. Pendidik memberikan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan. Setelah kegiatan inti di dalam

kelas akan berakhir maka ada waktu untuk istirahat/makan. Kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk melatih kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan makan, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan, menyebutkan jenis makanan yang bergizi, melatih rasa sosial dan kerjasama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk bermain sambil bernyanyi dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik anak.

2. Program Pelangi Bali Dwipa

Berupa pembelajaran berupa mesatua, megending dan meplalian Bali, yang bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap beberapa budaya dan bahasa Bali. Menari Bali mengenalkan dasar – dasar tari Bali, dan mengenal satu jenis tari yang diajarkan. Komputer pengenalan pembelajaran dengan menggunakan media TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) pada anak. *Drawing in English* pembelajaran menggambar dengan kombinasi Bahasa Inggris. Sebagaimana gambar 3.1 penyaluran bakat menari anak dibawah ini.



Gambar 3.1 Penyaluran Bakat Menari Anak (dok. Suasthi, 2019)

3. Program Pengenalan Bakat Minat

Menari Bali mengenalkan dasar-dasar tari Bali, dan mengenal satu jenis tari yang diajarkan. Drum Band pengenalan seni musik drumband pada anak setiap minggu sekali, bertujuan melatih anak untuk konsentrasi, disiplin, mengendalikan diri, dan bekerjasama dalam kelompok. Sebagaimana disampaikan oleh Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Cooking Class mengasah berbagai macam pengembangan kemampuan anak seperti: motorik, koordinasi mata dan

tangan, bekerjasama, menambah wawasan anak tentang bahan dari suatu makanan, cara membuat dan manfaat gizi dari makanan itu untuk tubuh. Berenang (Renang rekreasi) kegiatan berenang dilakukan di Rapuan Chilli Abianseka Mas. Anak berangkat dari sekolah dengan bis sekolah. Saat pelaksanaan program berenang anak diharapkan sudah memakai pakaian renang dari rumah, dengan di luarnya memakai seragam sekolah. Peralatan yang dibawa saat berenang seperti: handuk, pakaian dalam untuk ganti, sisir, serta tas kresek untuk tempat baju basah. Sabun dan sampo sudah disediakan dari sekolah. (wawancara, 7 Februari 2020)

Penjelasan di atas menggambarkan kegembiraan anak merupakan ekspresi emosi yang riang, bahagia, dan menyenangkan. Anak yang mengalami kegembiraan diwujudkan dengan ekspresi senyum dan gembira. Bernyanyi adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan atau emosi jiwa, yang terkadang sulit diungkapkan dalam bentuk ucapan. Dalam hal ini dengan bernyanyi anak bisa belajar memahami emosinya, karena tidak semua lirik lagu berkenan dalam hatinya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang meraih sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu. Ada tiga macam emosi positif yaitu emosi yang ditujukan pada masa

lalu seperti: rasa puas, bangga, dan tenang. Emosi positif masa depan meliputi: optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan, dan keyakinan. Emosi positif masa sekarang terbagi menjadi dua yaitu kenikmatan terdiri dari rasa makanan yang lezat, sensasi seksual, rasa senang, semangat, ceria (biasanya bersifat sementara). Sedangkan gravitasi merupakan kegiatan yang senang kita lakukan seperti membaca, berdiskusi, menari, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif antara lain: emosi marah, jijik, terkejut (kejadian yang tidak diharapkan, sensasi yang luar biasa), takut (hidup dalam bahaya, dihukum, dihina, dimarahi, kehilangan dukungan, keterasingan). Melatih emosi anak dapat dilakukan dengan penyaluran bakat-minat menari atau medeling seperti gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 3.2 Penyaluran Bakat-Minat Menari atau Medeling

Senada dengan pendapat Sayudi (2010:108) perkembangan sosial adalah tingkat jaringan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan perkembangan emosional. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Masih mengutip Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi sembilan aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, suka cita, rasa ingin tahu, dan gembira.

D. Proses Implementasi Aspek *Palemahan*

Konsep *Palemahan* mengajarkan bahwa manusia hidup tergantung dari isi alam, alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia dalam bentuk tumbuhan, hewan, air, udara, yang sangat melimpah sehingga manusia dengan kesadaran penuh selalu menjaga alam beserta isinya dengan melaksanakan *Bhuta Yadnya*.

Kitab Agastya Parwa (Wiana, 2007 : 165)

Bhuta yajna ngarania tawur muang sang kapujan ring tuwuh.

Artinya : bhuta yadnya itu adalah mengembalikan (unsur – unsur alam) dan melestarikan tumbuh – tumbuhan

Begitu juga dalam *Weda* menganjurkan agar manusia berbuat nyata untuk melindungi bumi dengan segala kekayaan didalamnya yang mengandung unsur - unsur mineral dan logam sebagai sumber kehidupan manusia.

Mantra Rg Veda III.51.5 menjelaskan :

Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani.

Artinya :

Lindungilah sumber – sumber kekayaan alam seperti : atmosfer, tanam – tanaman, dan tumbuh – tumbuhan berhasiat obat, sungai – sungai, sumber air, dan hutan belantara.

Di dalam Ayurveda XVIII.13 Menjelaskan :

Hiranyam ca me yasca me

Syamam ca me lokam ca me

Sisam ca me trapu ca me

Artinya :

Semoga kami memperoleh logam – logam yang terkandung dalam bumi yaitu emas, besi, tembaga, baja, logam merah, timah hitam, seng dan timah putih

Oleh Delors, J. et all. (1998 : 19-20) dijelaskan, bahwa bumi ini sudah diancam oleh produk sampah dan

penghancuran yang disebabkan cara kita memproduksi dan mengkonsumsi. Semakin langkanya air minum, dampak rumah hijau, pemanasan gas beracun dan transformasi lautan menjadi tong sampah raksasa semuanya menjadi tanda-tanda yang mencemaskan dari kurang tanggungjawaban generasi sekarang ini pada umumnya terhadap kelangsungan hidup penduduk abad XXI yang nyatanya jumlahnya akan bertambah yang memerlukan makanan untuk disantap dan udara untuk dihirup. Hal ini sangat tepat seperti salah satu kutipan Hubert Reeves yang viral di media sosial sebagai berikut. Manusia adalah makhluk yang paling gila. Mereka memuja Tuhan yang tidak terlihat dan merusak alam yang terlihat tanpa menyadari bahwa alam yang sedang dirusak sebenarnya adalah manifestasi Tuhan yang dipuja.

Dalam hal ini anak usia dini sangat membutuhkan lingkungan yang teratur, nyaman dan aman dari gangguan atau bahaya di lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana Seefeldt (2008:180) menguraikan, bahwa lingkungan yang menyenangkan karena indah ternyata mampu menenangkan anak. Warna lembut, cahaya lembut, cetakan karya seni, tanaman yang tumbuh, dan bahan yang bersih, rapi, teratur memperindah ruangan. Terlalu banyak kebisingan atau musik keras akan mengganggu anak, terutama yang lelah dan mudah terangsang. Selanjutnya diuraikan beberapa kegiatan anak usia dini yang terkait dengan implementasi aspek *palemahan* sebagai berikut.

1. Program Fun Day For Life Skill

Program *fun day for life skill* dimaksud, bahwa setiap anak memerlukan ruang untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Melalui kegiatan berkebun, memilah sampah, beternak, dan melatih pola hidup sehat, diharapkan anak-anak dapat mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya dengan suka cita sebagaimana diuraikan oleh Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Dalam perkembangannya TK Sutha Dharma selalu berkomitmen untuk memajukan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Sebelumnya untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan para anak didik telah digelar berbagai kegiatan seperti kegiatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* seperti pengenalan hewan, pengenalan profesi, *Kids camp* dan *outbound*. Ada juga kegiatan khusus seperti *home visit*, pentas seni, *market day farming*, *batik day*, *week book*, *English day*, *cooking class*, *international day*, guru tamu, *mothers day*, *story telling*, *colours day*, *one day with daddy*, *family day*, *fruits and vegetables day*. Juga ada pengembangan diri seperti menari, bermusik, mewarnai, menyanyi, komputer dan sempoa. (wawancara, 7 Februari 2020)

a) Berkebun

Anak-anak dapat dilibatkan untuk menanam bunga atau menaruh bibit jagung, kacang ijo dengan menggunakan media bekas seperti AQUA gelas, bekas kulit *santun daksina*, dengan suasana yang menyenangkan di pagi hari. Kegiatan berkebun dapat melatih anak untuk aktif secara fisik atau motorik anak menjadi terampil karena sambal memilah dan

mencabuti rumput liar yang tumbuh dalam pot. Guru dapat sambil bernyanyi bersama anak-anak saat menanam atau membersihkan rumput. Seperti misalnya menyanyikan lagu “Menanam Jagung di Kebun Kita”. Walaupun bukan jagung yang ditanam, hal ini akan menambah rasa ingin tahu anak akan hasil panennya. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel berkebudun <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/manfaat-berkebun-untuk-anak-usia-dini/>. Rajin berkebun untuk anak usia dini membawa manfaat ini. Asalkan tetap terus diawasi orangtua, berkebun memiliki berbagai manfaat mengejutkan untuk tumbuh kembang buah hati Anda. Seperti tampak dalam pola gambar 3.3 di bawah ini.





Gambar 3.3 Kegiatan anak-anak berkebun (dokumen Sekolah Sutha Dharma 2019)

Menumbuhkan minat makan sehat

Membiasakan makan sehat harus dimulai sejak dini. Nah, di sinilah peran berkebun untuk mengenalkan dan menumbuhkan minat anak pada makanan-makanan sehat. Penelitian terbitan *Growing Health Benefits Report* menyatakan anak yang rajin diajak berkebun cenderung memilih buah dan sayuran sebagai camilannya. Bahkan, penelitian yang diterbitkan di *Journal of American Dietetic Association* menemukan fakta bahwa anak-anak prasekolah cenderung makan buah dan sayuran dari hasil kebunnya sendiri dengan porsi lebih

banyak, dibandingkan dengan buah atau sayur yang dibeli di pasar. Pasalnya, salah satu hal menarik dari berkebun bagi anak adalah rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka tanam sendiri. Oleh karena itu, berkebun bisa menjadi salah satu solusi jika anak suka pilih-pilih makanan atau sulit makan buah dan juga sayur.

Meningkatkan daya tahan tubuh

Anda mungkin familiar mendengar jargon yang berbunyi “Berani kotor itu baik”. Nah nyatanya, jargon tersebut ada benarnya. Anak yang jarang bermain di luar rumah cenderung lebih rentan terkena berbagai penyakit yang melemahkan sistem kekebalan tubuh. Misalnya asma, alergi, dan penyakit autoimun lainnya. Mengajak anak berkebun bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk melatih daya tahan tubuh anak semakin kuat. Teori ini sejalan dengan hipotesis higienis yang mengusulkan bahwa paparan dari berbagai jenis mikroba di beberapa tahun pertama kehidupan anak akan menguatkan sistem imun tubuhnya. Terpaan bakteri membantu tubuh anak untuk terbiasa mendeteksi mana mikroba yang baik dan yang buruk, dan juga melawan infeksi. Dengan berkebun, anak akan bersentuhan langsung dengan tanah yang notabene menjadi “rumah” bagi bermacam-macam mikrobiota asing.

Mengasah motorik anak

Berkebun termasuk aktivitas fisik yang sangat baik untuk mengasah kemampuan motorik anak. Saat berkebun, anak banyak terlibat dalam kegiatan yang melibatkan otot dan

koordinasi tubuhnya. Menggali tanah dengan sekop, menyiram air, dan memindahkan pot merupakan contoh kecil tindakan yang dapat merangsang kemampuan motoriknya. Anak yang kemampuan motoriknya terus dirangsang akan tumbuh menjadi anak yang aktif. Dengan begitu, sirkulasi darah, pernapasan, dan postur tubuh pun menjadi semakin baik. Bahkan, merangsang kemampuan motorik anak juga membantu meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak secara keseluruhan.

Mengajarkan tanggung jawab

Berkebun mengajarkan anak akan pentingnya tanggung jawab dengan mengajarkannya langsung. Pasalnya, berkebun adalah kegiatan yang berkelanjutan. Anak akan diajarkan bahwa setelah menanam bibit, mereka harus terus merawatnya secara telaten sampai tiba waktunya panen. Agar membuahkkan hasil, maka bibit yang telah ditanam perlu dirawat sedemikian rupa dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Mempertajam memori dan fokus

Manfaat berkebun untuk anak yang lainnya ialah meningkatkan memori dan fokus. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *American Journal of Public Health*, anak yang menunjukkan kecenderungan ADHD bisa lebih fokus saat berada di taman atau ruang *outdoor* serba hijau.

Selain itu, berkebun juga dapat meningkatkan kewaspadaan dan keterampilan kognitif si kecil. Pasalnya berkebun

termasuk pekerjaan yang cukup kompleks sehingga membantu anak untuk tetap tenang dan fokus. Untuk memulai kegiatan berkebun bersama si kecil Anda bisa mengawalinya dengan menyirami tanaman setiap sore. Kemudian perlahan mulai ajak anak untuk menanam cabai, tomat, dan juga bunga. Semakin sering Anda dan buah hati menghabiskan waktu bersama dengan berkebun maka semakin banyak pula waktu berkualitas yang dihabiskan bersama untuk menambah kedekatan.

b) Memilah Sampah

Pembelajaran tentang sampah dikutip dari Evi, berkaitan dengan karakter dan pembiasaan. Karena itu di usia dini, anak-anak harus mulai diajarkan, dibiasakan serta diberi contoh untuk membuang sampah pada tempatnya. Lebih bagus, kata dia, jika anak mulai diajarkan untuk memilah sampah. “Di sekolah kami ada 3 tempat sampah berbeda. Yang satu untuk sampah organik, nonorganik dan sampah B3 itu sudah dipraktekkan sama anak-anak,” kata Evi kepada Republika, Jumat (21/12). Menurut Evi, memang tidak mudah mengajarkan anak untuk membuang sampah dan memilahnya. Namun secara garis besar, kata dia, anak-anak sudah diberi pemahaman ke mana dia harus membuang sampah kertas, plastik atau sisa makanannya.

Sementara terkait pengelolaan sampah, lanjut Evi, di PAUD Cahaya Insani seringkali menggelar praktek membuat kerajinan tangan dari koran bekas, botol bekas, kaleng bekas, dan barang bekas lainnya. Yang notabene jika semua itu dibuang begitu saja, akan berdampak pada pencemaran

lingkungan. “Untuk pengurangan penggunaan plastik juga sudah mulai diajarkan ya. Kalau anak jajan, usahakan gak pakai kantong plastik. Sedikit-sedikit setidaknya agar anak paham,” kata dia. Namun begitu, dia juga menekankan bahwa peran keluarga dan lingkungan juga sangat penting dalam mendidik anak agar anak terbiasa membuang sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan lainnya. Karena saat ini saja, kesadaran dari para orangtua siswa masih kurang. Sehingga kerap pembelajaran di sekolah tidak manjur, karena tidak didukung oleh pembelajaran di keluarga. “Jadi memang perlu kesadaran ya dari orangtua, lingkungan dan pemerintah juga harus bisa membuat regulasi yang efektif menekan produksi sampah juga bisa menyadarkan masyarakat,” harap Evi.

c) Beternak

Sebagaimana dikutip dalam kompasiana.com, Kepala TK/PAUD Bhayangkari menyatakan bahwa ikan merupakan salah satu jenis pangan sumber protein hewani yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, oleh karenanya pihaknya merasa perlu memperkenalkan berbagai jenis ikan dan cara budidayanya kepada anak-anak sejak dini, supaya mereka tau bagaimana proses pemeliharaan ikan mulai dari bibit sampai bisa terhidang di meja makan. “Anak-anak perlu tau bahwa ikan merupakan sumber protein utama yang sangat penting bagi pertumbuhan, karena itu kami merasa perlu memperkenalkan kepada mereka berbagai jenis ikan dan cara budidayanya secara langsung, supaya mereka tau bahwa ikan yang mereka santap tiap hari itu perlu proses panjang sebelum terhidang di meja makan,” ungkap Maria.

“Kami juga sangat berterima kasih kepada Bapak Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan serta Kepala BBI Lukup Badak yang sudah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar tentang ikan dan budidaya perikanan disini, apalagi disini fasilitas dan contoh-contohnya sangat lengkap,” lanjutnya.

2. Pola Hidup Sehat

Pola Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini oleh sabrina.blogspot meliputi antara lain:

a. Kebersihan pribadi meliputi:

Mandi, dalam sehari sebaiknya mandi minimal 2 kali setiap pagi dan sore. Gosok gigi, anak diajari menggosok gigi yang benar baik lewat pemutaran film animasi juga pemberian contoh secara langsung, Gosok gigi minimal juga 2 kali setiap habis makan pagi dan sebelum tidur. Berpakaian, pakaian yang digunakan harus bisa memilih mana yang digunakan untuk sekolah, untuk sehari-hari dan bepergian. Memotong kuku, anak dilatih memotong kuku setiap 1 pekan sekali agar kebersihannya tetap terjaga. Sekaligus menghidupkan sunah yaitu memotong kuku pada tiap hari jumat. Mencuci rambut, untuk rambut biasanya mencuci rambut minimal 3 hari sekali. Kebersihan anggota badan yang lain misalnya membersihkan daun telinga.

b. Lingkungan meliputi:

Buang sampah pada tempatnya, anak belajar macam-macam sampah dan tempat pembuangannya , sampah

organik, an organik, plastik dll. Sampah-sampah yang ada dipisahkan sesuai jenisnya dan dimasukkan ditempat sampah yang sesuai. Sampah Organik dimasukkan ditempat sampah organik. Sampah plastik dimasukkan ditempat sampah khusus plastik. Buang sampah pada tempatnya sepertinya mudah tapi kebanyakan orang kurang memperhatikan hal tersebut. Untuk itu sejak dini harus sudah ditanamkan agar membuang sampah pada tempatnya menjadi kebiasaan.selain itu anak juga diberi tahu dampak dari membuang sampah sembarangan. Penggunaan jamban untuk buang air besar, latih sejak dini agar anak ketika buang air besar di jamban sehingga jamban sesuai dengan penggunaannya. Tidak meludah sembarangan, jika ingin meludah harus bisa lihat situasi atau tempat, jangan sampai ketika dalam tempat umum dan banyak orang meludah karena tidak sopan. Penggunaan toilet untuk buang air kecil, membiasakan buang air kecil di toilet. Jangan buang air kecil disembarang tempat karena dapat mengganggu lingkungan dan toilet tidak berfungsi sesuai penggunaannya.

c. Penimbangan berat badan meliputi:

Penimbangan rutin, penimbangan berat badan yang rutin membantu ibu untuk mematau berat badan anak sehingga ibu bisa memberi asupan gizi yang dibutuhkan anak.

d. Pemanfaatan air bersih meliputi:

Mandi, Cuci tangan, biasakan cuci tangan sebelum makan dan sebelum tidur agar bersih dari kuman. Buang air kecil/besar.

e. Aktivitas fisik/jasmani meliputi:

Bermain, aktivitas yang lain dari anak selain sekolah dan belajar adalah bermain. Bila bermain anak bisa mengaplikasikan apa yang dia inginkan. Sehingga kegiatan ini sangat disenangi anak-anak. Tapi bermain juga harus tahu waktu dan tidak bermain yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

f. Pemanfaatan gizi seimbang meliputi:

Makanan/jajanan sehat dan bergizi, pilih makanan/jajanan yang sehat dan bergizi. Usahakan jangan jajan jajanan yang mengandung penyedap, pemanis buatan dan pengawet karena secara perlahan akan membuat anak memiliki penyakit. Konsumsi sayur dan buah-buahan segar untuk pemenuhan vitamin, air dan mineral tubuh.

Selain itu Berikut 4 langkah mudah yang bisa diajarkan pada anak sejak dini untuk membentuk pola hidup sehat.

Aktif Bergerak

Beraktivitas secara teratur adalah bagian penting proses pertumbuhan anak. Setidaknya setiap hari di masa pertumbuhannya, seorang anak membutuhkan 60 menit untuk bergerak. Tentu saja sebagai orangtua, kita diharapkan memberikan contoh pada mereka. Pastikan anak memiliki jadwal tetap beraktivitas di luar ruang sebagai penyeimbang kegemarannya menonton televisi atau bermain game dan browsing internet.

Pilih Makanan Sehat

Perkenalkan anak pada buah dan sayur. Jenis makanan ini diketahui sangat dibutuhkan anak untuk bertumbuh. Seringkali jika anak menolak jenis buah atau sayuran tertentu, ganti dengan jenis lain. Setelah beberapa saat kembali berikan jenis yang ditolak anak itu; siapa tahu ia mulai berani mencoba dan kemudian menyukainya. Jangan putuskan sama sekali anak dari cemilan; sediakan tapi dalam jumlah yang terbatas. Sediakan buah-buahan kering atau buah sebagai pengganti cemilannya.

Konsumsi Banyak Air

Ingatkan anak untuk mengonsumsi air. Jika ia ingin minum jus atau minuman dalam kemasan, pastikan ia selalu meneguk air setelahnya. Konsumsi air yang cukup merupakan faktor penting yang membuat tubuh anak tetap sehat.

Cuci Tangan

Terutama sebelum makan, atau setelah bermain dan memegang benda-benda, dan setelah bersin atau batuk yang ditutup langsung dengan tangan. Membersihkan tangan dapat dilakukan dengan air dan sabun di bawah air mengalir selama minimal 20 detik atau menggunakan cairan pembersih khusus yang beralkohol.

3. Program *Day Out*

Mengingat kembali apa yang diuraikan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, bahwa Sekolah Taman Kanak-Kanak disebut dengan istilah Taman Siswa. Jadi hal ini mengisyaratkan bahwa lingkungan belajar anak usia dini memerlukan suasana lingkungan yang asri, indah, nyaman, aman, dan menyenangkan. Namun melihat kondisi lingkungan tempat sekolah TK secara umum menempati area lokasi yang terbatas. Maka salah satu cara untuk mengenalkan anak-anak pada suasana taman yang menyenangkan adalah mengajak anak-anak untuk belajar atau bermain keruang terbuka di luar sekolah, dalam bentuk program belajar sebagai berikut.

a) Mengenalkan alam terbuka

Pentingnya Memperkenalkan Alam Terbuka untuk Pendidikan Anak Usia Dini <https://www.kompasiana.com/aguskusdinar/5abdf3a7f133442eaa3600f2/pentingnya-memperkenalkan-alam-terbuka-untuk-pendidikan-anak-usia-dini>. Kelompok Bermain (Kober) adalah pendidikan anak usia dini sebelum masuk jenjang pendidikan awal sekolah dasar, yang usianya rata-rata 3-6 tahun, ini merupakan program pemerintah yang sedang digalakan di setiap daerah mulai dari tingkat Desa, bertujuan untuk memperkenalkan anak supaya lebih siap memasuki bangku sekolah dasar, karena perkembangan si anak akan lebih terlihat lewat Kelompok Bermain (Kober) yang secara tidak langsung bertujuan mendidik anak dengan cara sederhana supaya hal tersebut lebih melekat dalam memori si anak sampai usia yang lebih lanjut, misalkan memperkenalkan si anak dengan alam sekitar dengan

berbagai cara sesuai dengan ciri khas Kelompok Bermain yang berada di setiap daerah tertentu.

Alam Sekitar yang Alami Mempernalkan Anak Lebih Mandiri

Bermain di tempat terbuka yang alami mendidik anak lebih mandiri kelak nanti memasuki awal sekolah dasar sangatlah penting, karena dengan alam sekitar anak akan mengenal arti tentang pengenalan alam dengan arti dan fungsi alam tersebut dengan secara langsung, meskipun terkesan ekstrim, tetapi ini sangatlah penting supaya si anak hidup lebih mandiri tidak terlalu manja, karena dengan alam juga medannya si anak tersebut akan terlatih untuk mandiri dalam menghadapi medan disetiap rintangan dengan di pimpin Tutor sebagai pembimbing.

Alam yang Alami Lebih Baik Untuk Mendidik Mental Anak

Mental adalah bagian terpenting untuk dipupuk sejak dini, oleh karena itu memperkenalkan anak dengan alam terbuka sangatlah baik, apalagi Kelompok Bermain (Kober) yang berada di daerah pedesaan yang alamnya masih baik jauh dari berbagai folusi. Meskipun dibutuhkan seorang Tutor yang harus ekstra ketat dalam menjaga si anak dalam memperkenalkan lingkungan dengan berbagai cara berjalan, berlari juga hal-hal lainnya yang menyangkut kebugaran fisik untuk memperkenalkan anak dengan alam Desa yang alami bertujuan untuk mendidik mental anak di usia dini.

Alam Terbuka Mendidik Anak Untuk Selalu Ingat Pentingnya Berolahraga

Olahraga adalah hal yang terpenting untuk selalu menjaga kesehatan di usia dini, untuk ke jenjang selanjutnya sampai usia dewasa, karena dengan tubuh yang sehat akan terdapat pikiran yang cerdas, terutama dalam menghadapi berbagai mata pelajaran dengan cepat. Oleh karena itu dengan olahraga di usia dini menggunakan kelompok bermain, olahraga tersebut akan terkesan bermain, padahal tujuannya berolahraga dengan cara berolahraga di alam terbuka.

Banyak Memori yang Akan Tersimpan Jika Sering Bermain di Alam Terbuka

Anak diibaratkan sebuah kaset kosong, jika di isi sesuatu akan tersimpan di otaknya/pikirannya sampai besar nanti, dengan bermain di alam terbuka yang bertujuan untuk mendidik dengan cara memperkenalkan alam terbuka, sehingga si anak akan mengetahui pentingnya alam bagi kehidupan manusia dan akan tersimpan di memorinya betapa pentingnya menjaga lingkungan supaya tetap lestari bebas dari berbagai bencana alam, karena telah diperkenalkan secara langsung sejak usia dini.

Sebagaimana tampak dalam gambar 3.4 di bawah ini.



Gambar 3.4 Mengenalkan Alam Terbuka (dokumen Suasthi 2019)

Dari observasi pada tanggal 19 Desember 2019 kegiatan di alam terbuka anak-anak TK Sari Mekar melaksanakan kegiatan bermain, bernyanyi dan berolahraga disertai dengan kegiatan lomba antar anak-anak, lomba antar orangtua/wali anak. Beberapa mata lomba seperti lari karung, lari kelereng, menangkap belut dimasukan kedalam botol, dan lomba tarik tambang tampak anak-anak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan ini sampai acara selesai sambil menunggu perhitungan dari juri, peserta diajak mengikuti undian hadiah/doorprize. Dalam perjalanan menuju lokasi anak-anak diantar oleh orangtua/wali menelusuri pematang sawah ± 500 meter, dimulai pukul 07:30 sampai dengan pukul 10:00 wita. Kegiatan ini diadakan di alam terbuka berupa lapangan rumput yang dipinjamkan oleh donator setempat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah TK Sari Mekar sebagai berikut.

Dengan pembelajaran dilingkungan sekitar diharapkan anak-anak mampu meningkatkan interaksi dengan teman-temannya dan berbaur dengan alam. Ketika

guru memberi tugas individu maupun kelompok, anak-anak tentu berusaha untuk melaksanakan tugas bersama temannya atau mengerjakan sendiri, sehingga anak-anak bisa mengerjakan dengan caranya sendiri untuk meningkatkan dan memngembangkan pola berpikir anak. Selain itu hubungan antara teman sebaya dan alam sekitar terjalin bersama dengan baik. Beberapa manfaat yang diperoleh dari mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak sejak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Memberi nilai kepada anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar, seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan, tidak membunuh hewan dan lain sebagainya. 2) Anak lebih bebas berekspresi, seperti berlari, bermain, berteriak atau melompat tanpa ada hambatan. 3) Dapat melatih motorik halus anak dan melatih keterampilan tangannya. 4) Mengasah kreativitas dan keterampilan anak dengan media yang ada di alam sekitar. (wawancara, 7 Februari 2020)

Selain itu dalam lingkungan sosial seperti masyarakat, maupun keluarga juga mempengaruhi sikap anak terhadap lingkungannya. Jadi orangtua perlu mengawasi anak agar pendidikan lingkungan sekitar mampu diterapkan dikehidupan sehari-hari dengan baik.

b) Mengenal hewan satwa

Tak hanya melihat fauna yang beragam, tapi ternyata ada manfaat hebat di balik anak berkunjung ke kebun binatang. Sebagai berikut.

Mengenal Kehidupan Alam Liar Secara Langsung

Dengan bermain di kebun binatang, maka si kecil bisa bermain dan mengenal kehidupan satwa liar. Ia bisa menemukan berbagai hewan liar yang pastinya jarang atau tidak pernah dilihat sebelumnya. Keberagaman ini tentu membuat si kecil lebih dekat dengan hewan liar, seperti jerapah, harimau, gajah, dan masih banyak lagi.

Bermain sambil Belajar

Berlibur ke kebun binatang membuat si kecil makin pintar, karena ia bisa tahu tentang binatang itu sendiri. Orangtua bisa sambil menjelaskan tentang habitat hewan tersebut hingga makanannya. Dengan informasi dan apa yang anak lihat, hal itu bisa menjadi pembelajaran si kecil secara langsung.

Meningkatkan Kemampuan Bahasa

Sambil berjalan-jalan di kebun binatang, orangtua bisa membantunya dengan menyebutkan nama-nama binatang yang ia lihat. Anak bisa dengan mudah menghafal berbagai kosa kata dan nama-nama binatang dengan langsung melihat wujudnya. Apalagi jika anak sudah bisa membaca, maka ia bisa melihat informasi yang menjelaskan tentang hewan tersebut. Dari sinilah, tercipta komunikasi antara anak dan orangtua.

Membantu Anak Bereksplorasi

Manfaat lainnya saat mengajak anak ke kebun binatang adalah si kecil bisa menjelajahi lingkungan dan menemukan hal baru. Hal ini bisa membantu perkembangan motorik dan akademik anak. Saat berjalan-jalan, anak-anak biasanya memiliki banyak pertanyaan tentang hewan tersebut. Dari situlah, orangtua bisa membantu mengembangkan diri mereka.

Mampu Kendalikan Rasa Takut

Dengan melihat ukuran dan bentuk hewan yang beraneka ragam di kebun binatang, maka anak akan belajar untuk mengendalikan rasa takut. Orangtua bisa membantu si anak untuk kendalikan rasa takut seperti saat memberi makan hewan atau berfoto berdampingan. Orangtua bisa memberi contoh dengan cara memberi makan hewan tersebut sehingga ia yakin untuk melakukan hal yang sama.

Belajar Mematuhi Aturan

Dengan berkunjung ke kebun binatang, maka anak-anak mau tak mau harus mematuhi peraturan di tempat tersebut. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan, tidak boleh menyentuh hewan dan tidak boleh memberi makanan sembarangan ke hewan.

BAB IV

IMPLIKASI LAGU BERBASIS TRI HITA KARANA TERHADAP KARAKTER ”GENIUS” ANAK USIA DINI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti : Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dan yang lain. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dan mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa

ahli di antaranya. 1) Pendidikan karakter menurut Suyanto (2009 ; 61-69), merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. 2) Pendidikan karakter menurut Lickona, pendidikan karakter di definisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat disebut sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika. Hal itu sesuai dengan pandangan Suda (2018:49--50) sebagai berikut.

Proses sosialisasi individu belajar banyak hal, misalnya pola tingkah laku, kebiasaan, pola-pola kebudayaan lainnya, dan keterampilan sosial, seperti kemampuan berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Orang tua di lingkungan keluarga, guru di sekolah, dan para instruktur pada lembaga-lembaga bimbingan belajar, termasuk pada sanggar-sanggar seni yang menyelenggarakan proses pembelajaran, harus peka dalam mengarahkan anak-anak agar rasa kasih sayang yang sudah muncul dapat dipelihara dengan baik dan berlanjut hingga mereka memasuki usia dewasa. Kondisi ini kelak mereka diharapkan memiliki pola-pola tingkah laku, sikap, pengetahuan, dan keyakinan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma agama.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa mengembangkan karakter merupakan cermin manusia Hindu yang dikenal dengan konsep *purusottama*, yaitu individu yang berprestasi, tetapi tetap rendah hati. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk

membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal intelektual tetapi juga harus diberi pembelajaran mengenal moral dan spiritual oleh karena itu pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga memegang peran sentral dalam kehidupan anak, pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara terus-menerus. Di dalam keluarga anak tumbuh mendapatkan pengalaman yang penting yang berharga terutama nilai-nilai moral (*moral values*) yang diajarkan orangtua sehingga membentuk karakter dan kepribadian anak. Di sekolah anak mendapatkan penguatan terkait dengan membangun moral yang sudah di dapat dari dalam keluarga. Melalui bernyanyi anak-anak dengan suka cita dapat menerima materi pelajaran agama khususnya konsep ajaran *tri hita karana* yang disampaikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut maka teori ini digunakan untuk membahas bagaimanakah implikasi lagu *kids* berbasis *tri hita karana* terhadap karakter gesit, empati, berani, unggul, sehat anak pada sekolah TK Sari Mekar dan TK Sutha Dharma.

Dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978) dalam Diane E. Papalia, cs. (2014:37) fokus pada proses sosial dan budaya, yang mengarahkan perkembangan kognitif anak sebagai proses kolaborasi bahwa individu belajar melalui interaksi sosial. Mereka mendapatkan keterampilan kognitif sebagai bagian dari pengenalan mereka dalam cara hidup. Berbagai aktifitas membantu anak menginternalisasi model-model lingkungan sosial

untuk berfikir dan berperilaku dengan cara mereka sendiri sebagai ekspresi dari pengetahuan dan pikiran, dan juga memiliki makna esensial untuk belajar dan berfikir mengenai dunia. Teori sosial budaya menekankan faktor kontekstual berdampak pada perkembangan anak dimana orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju harus membantu mengarahkan dan mengatur belajar anak sebelum anak dapat menguasai dan menginternalisasi dalam diri anak. Pedoman ini sangat efektif untuk membantu anak melewati *zona of proximal development (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal, celah antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dan apa yang mereka bisa capai dengan membutuhkan bantuan orang lain.

Bernyanyi juga dapat mendidik anak melakukan aktivitas mengeluarkan suara dengan syair-syair yang dilakukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan. Dengan bernyanyi dipercaya dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimuli lebih optimal. Pada prinsipnya lembaga PAUD adalah tempat pengembangan seluruh aspek dalam diri anak meliputi fisik – motorik, sosial – emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama. Atas dasar itulah, implikasi lagu *kids* berbasis *tri hita karana* terhadap karakter gesit, empati, berani, unggul, dan sehat, dapat dijelaskan sebagaimana dalam sub-sub bab berikut ini.

A. Implikasi Terhadap Karakter Gesit

Pada dasarnya anak usia dini memiliki dorongan untuk selalu bergerak. Kondisi ini untuk membantu proses pertumbuhan fisik anak, karena untuk dapat menghasilkan

gerakan yang sempurna. Anak perlu melatih kemampuan fisik dan kondisi pusat dalam pikiran anak. Apapun yang dikerjakan anak tersebut akan berhasil dengan baik bahkan sempurna, hal ini yang disebut dengan anak memiliki kecerdasan motorik atau kecerdasan kinestetik. Anak mampu mengikuti gerak tari sebuah lagu sederhana, anak mampu meliuk-liukkan tubuhnya sesuai irama lagu. Dapat dikatakan bahwa karakter gesit dilandasi dengan fisik sehat sehingga siswa lebih tangkas, lincah, cekatan, cepat, Tangguh, semangat pantang menyerah dalam mengambil suatu Tindakan.

Sebagaimana Sayudi (2010:170) menguraikan ciri-ciri anak usia dini (5 – 6 tahun) mempunyai kecerdasan kinestetik yaitu:

1. Mampu menjaga keseimbangan badan ketika berjalan di atas titian (papan kecil menyerupai jembatan tanpa berkembang).
2. Mampu senam dengan gerakan.
3. Mampu melompat dengan satu atau dua kaki secara bervariasi.
4. Memakai baju (kaos) dan sepatu sederhana (tanpa tali) sendiri tanpa dibantu.
5. Mampu mengendarai sepeda roda tiga.
6. Mampu melakukan gerakan akrobat.
7. Mampu menggunting kertas dan menempelnya.

Penjelasan Sayudi di atas didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah TK Sutha Dharma sebagai berikut.

Pada umur 5 tahun keseimbangan badan anak sudah berkembang cukup baik, anak sudah pandai berjalan,

melompat-lompat bahkan ada yang sudah dapat bersepeda. Sesudah 6 tahun pertumbuhan badan menjadi agak lambat hanya bertambah 5 sampai 6 cm setiap tahun. Sampai umur 10 tahun anak laki-laki tumbuh lebih cepat, daripada wanita, sesudah itu anak wanita lebih unggul dalam panjang badan sampai umur 15 tahun anak laki-laki mengerjarnya dan tetap unggul dari anak wanita. (wawancara, 7 Februari 2020)

Hasil wawancara di atas didukung oleh penjelasan Suyadi (2010:79) yaitu indikator pencapaian perkembangan fisik – motorik yaitu motorik kasar anak mampu berjalan zig-zag, anak mampu melompat setinggi minimal 20 cm, mampu melakukan gerakan akrobat (koprol kedepan dan kebelakang), mampu mengkombinasikan berjalan, jongkong, berlari dan lompat. Secara motorik halus anak mampu mewarnai gambar, merangkai puzzle 4 – 5 potongan, membuka dan menutup botol minuman dan tempat makan sendiri, serta dapat mandi sendiri.

Uraian di atas mendukung hasil pengamatan peneliti di sekolah TK Sutha Dharma Ubud pada tanggal 7 Februari 2020 menemukan, bahwa disaat kegiatan out door anak-anak diarahkan untuk menggerakkan anggota tubuh sambil bernyanyi. Anak-anak mendemonstrasikan penampilannya sesuai dengan permintaan gurunya. Ada yang berlari-lari kecil, berjalan, melompat dengan satu kaki, melompat-lompat, lari kencang, meluncur, loncat-loncat, jalan lurus kedepan dan kebelakang, berputar ditingkat rendah dan menengah. Adapula

tampak guru yang kreatif mengarang lagu menggunakan melodi-melodi yang sudah dikenal anak. Seperti lagu Balonku, Si Jago Mogok, Disana Senang Disini Senang, Topi Saya Bundar, untuk mengiringi gerakan anak sesuai dengan syair lagu. Melalui kegiatan ini dapat melatih vitalitas anak akan mejadi lebih energik dan antusias dalam menjalani hidup sebagai sebuah petualangan penuh energi dan kegembiraan. Ciptaan syair lagu oleh Desak Nyoman Sri Utari (Guru TK B Sutha Dharma Ubud).

Penciptaan lagu model

Mari kawan semua

Menyayangi tanaman

Siramilah tiap hari

Agar tidak.mati

Jangan petik daunnya

Jangan petik bunganya

Tunggulah dengan sabar

Buah akan bertebar...

(Hasil pesan teks (*chat*) 9 Mei 2020)

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pada saat anak-anak mengekspresikan lagu dengan gerakan-gerakan yang terstruktur sesuai dengan irama lagu, dapat dikatakan menerapkan kaidah-kaidah yang terkandung dalam ajaran *palemahan*. Anak mendapatkan pengalaman mengenal

lingkungan secara alami, anak membuat gerakan fisik sesuai dengan kondisi alam pada saat melewati parit, jalan setapak dan rumput halaman.

B. Implikasi Terhadap Karakter Empati

Mengajarkan empati pada anak sejak usia dini, berarti anak sudah mulai peduli pada orang lain. Empati adalah salah satu sifat baik yang bisa menjamin bahwa anak akan menjadi pribadi yang disukai orang disekelilingnya. Menanamkan perasaan empati pada anak dapat dibangun melalui gubahan syair-syair lagu yang mengandung ungkapan perasaan terhadap temannya yang sedang sakit. Pada saat temannya jatuh sedang bermain, anak lain diminta untuk membantu atau menolong mambangunan temannya, atau bila tidak mampu anak yang lain memberi tahukan gurunya. Sebagaimana salah satu prinsip dari teori belajar humanistik yaitu pembelajaran pada anak-anak adalah mengelola kondisi anak yang suka bermain, berteriak dan bergerak dan menemukan pemahaman melalui laboratium alam. Dalam kerangka memanusiation manusia, peranan guru pada pembelajaran adalah bagaimana seorang guru itu malayani untuk mengembangkan dan memperkaya potensi siswa dengan mempertimbangkan faktor, biologis, psikologis, sosiologis, ekologis dari siswa tersebut.

Dalam hal ini, secara psikologis membangun rasa empati pada anak usia dini melalui bermain sambil bernyanyi dua hal yang melekat dalam kehidupan anak usia dini. Pemilihan lagu yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologis dan lingkungan di mana anak tumbuh, membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran

agama khususnya ajaran *tri hita karana* pada anak usia dini, akan lebih mudah dipahami dengan memberikan melalui gubahan lagu yang sudah biasa didengar anak sejak usia dini sebagaimana contoh lagu yang disampaikan oleh I Wayan Warsiti sebagai berikut.

1. Kebesaran Tuhan (aspek *prahyangan*):

- Pelangi
- Tuhan Pencipta
- Panganjali
- Mantram Gayatri
- Sembahyang, Tuhan Senang

2. Cinta sesama (aspek *pawongan*):

- Kasih Ibu
- Bunda Piara
- Kakek nenek cubitan
- Sayang Semua
- Pergi Belajar
- Oh, Amelia

3. Cinta hewan/tumbuhan (aspek *palemahan*):

- Menyayangi Tanaman (cipt. Desak Utari, guru TK)
- Kucingku Belang Tiga
- Lihat Kebunku
- Kupu2 yang Lucu
- Heli, Anjing Kecil

- Kelinciku Lucu
- Bunga Nusa Indah

(Hasil pesan teks (*chat*) 9 Mei 2020)

Melalui gubahan lagu *kids* berwawasan *tri hita karana* yang bersifat universal diharapkan dapat membangun karakter anak “genius”, yaitu anak yang gesit, empati, berani, unggul, dan sehat. Anak unggul dengan rajin berdoa/bersembahyang sebagai cerminan aspek *prahyangan*, anak memiliki sikap empati dan berani sebagai cermin aspek *pawongan*, dan anak yang gesit dan sehat sebagai cerminan aspek *palemahan*.

Uraian di atas dipertegas oleh kepala sekolah TK Sutha Dharma sebagai berikut.

Anak-anak usia 5 – 6 tahun memiliki sifat sangat sosial, mereka lebih senang bersama teman-temannya daripada ditemani oleh orangtua/orang dewasa. Anak-anak akan belajar berinteraksi sosial bagaimana bermain dengan orang lain. Mereka sudah dapat memilih temannya yang akan diajak bermain dan sudah mulai mengerti kekuatan dari penolakan sosial. Anak-anak bisa menjadi teman yang manis dan juga bisa mengucapkan kata-kata yang menyakitkan temannya. Peran pendidik dalam hal ini sangat penting membantu anak-anak memahami perasaan anak-anak yang lain, dan mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain. Jadi kami akan berusaha menggunakan nyanyian yang sudah akrab, bunyi gemerincing, atau gerakan fisik untuk menunjukkan peralihan dari satu kegiatan ke kegiatan berikut bisa membantu mengurangi kekacauan di ruang kelas. Mengajak anak-anak bernyanyi “Kalau Kau Suka Hati”,

secara bersama-sama menggerakkan anggota tubuh.
(wawancara, 7 Februari 2020)

Jadi untuk membangun rasa empati sama halnya belajar rukun dengan anak-anak lain merupakan salah satu tonggak paling penting bagi anak-anak. Anak-anak perlu belajar bagaimana bekerja dan bekerjasama dengan orang lain. Perilaku agresif bisa dilihat dengan cara anak-anak mengungkapkan kemarahan atau kekecewaan mereka terhadap situasi. Pada usia ini, anak-anak perlu memahami bahwa menggunakan kata-kata sebagai pengganti tindakan merupakan cara yang lebih efektif dalam menyampaikan perasaan mereka. Sikap empati siswa berkembang peduli sesama dengan kasih sayang yang tulus.

C. Implikasi Terhadap Karakter Berani

Karakter berani anak usia dini yang dimaksud, adalah kekuatan emosional yang membantu anak untuk menghadapi kesulitan. Anak tidak akan mundur dari tantangan atau ancaman atau rasa sakit. Anak dapat melakukan hal yang benar pada saat mengikuti club olahraga, mengikuti pagelaran bakat dan minat di lingkungan sekolah, mengikuti lomba atau paling mudah anak mau tampil di depan kelas untuk bernyanyi sambil meragakan sesuai irama melodi. Karakter berani dapat dilihat pada sifat anak yang gigih dan teratur, tetap melanjutkan suatu tindakan meskipun terjadi kemunduran dan hambatan. Anak yang memiliki jiwa pemberani akan mempengaruhi dalam menjalani kehidupannya. Setiap individu memiliki karakter masing-masing, ada yang berani, pendiam,

penakut, cuek, dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Putu Anis Hayani sebagai berikut.

Kami dapat menandai anak-anak yang memiliki karakter pemberani, biasanya pada saat diminta untuk memimpin teman-temannya berbaris, maka tampak beberapa anak-anak dengan sigap maju untuk memimpin. Demikian juga ada yang dengan sopan merespon ajakan guru untuk maju membawakan lagu. Melihat kondisi anak-anak yang lain ada yang masih ragu-ragu/malu-malu, kami berusaha untuk memberi kesempatan pada anak tersebut untuk dapat tampil dengan mencontoh temannya. Hal ini dapat membantu memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melatih dirinya agar tumbuh jiwa pemberaninya. Kami melihat anak yang pemberani sama dengan anak yang mempunyai rasa percaya diri. Anak dengan rasa percaya diri akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dan bila perlu kami selalu siap membantunya. (wawancara, 7 Februari 2020)

Dari uraian dan hasil wawancara di atas, pakar psikologi anak oleh Lev Vygotsky (1978) dalam Diane E. Papalia, cs. (2014:37) fokus pada proses sosial dan budaya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak sebagai proses kolaborasi bahwa individu belajar melalui interaksi sosial. Mereka mendapatkan keterampilan kognitif sebagai bagian dari pengenalan mereka dalam cara hidup. Berbagai aktifitas membantu anak menginternalisasi model-model lingkungan sosial untuk berfikir dan berperilaku dengan cara mereka sendiri sebagai ekspresi dari pengetahuan dan pikiran, dan juga memiliki makna esensial untuk belajar dan berfikir mengenai

dunia. Teori sosial budaya menekankan faktor kontekstual berdampak pada perkembangan anak dimana orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju harus membantu mengarahkan dan mengatur belajar anak sebelum anak dapat menguasai dan menginternalisasi dalam diri anak. Pedoman ini sangat efektif untuk membantu anak melewati *zona of proximal development (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal, celah antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dan apa yang mereka bisa capai dengan membutuhkan bantuan orang lain. Anak berani merealisasikan mimpinya melalui penyaluran bakat minat/potensi diri.

D. Implikasi Terhadap Karakter Unggul

Sebagaimana Savira (2018: dalam kompasiana.com) bernyanyi adalah bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Guru di taman kanak-kanak juga berkewajiban untuk mengajarkan berbagai nyanyian kepada anak didiknya, hal ini bukan mengarahkan anak untuk menjadi penyanyi, akan tetapi bagaimana membuat anak menjadi antusias dalam bernyanyi. Mengapa?, karena bernyanyi adalah salah satu bentuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang anak untuk bersentuhan dengan sesuatu yang indah dan ber-melody. Kamtini (2005:113) Bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang memberi kepuasan kepada anak-anak. Jadi dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa anak unggul yaitu anak mampu mengekspresikan kondisi psikologisnya melalui penyaluran bakat dan minat, tampak berani, percaya diri walaupun dalam

suasana baru. Anak menjadi terbiasa taat pada aturan, tertib dengan menghargai waktu dan rajin berdoa atau bersembahyang. Sebagaimana tampak dalam gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Penggalian Bakat Minat Anak (dokumen Sekolah TK Sari Mekar tahun 2019)

Setiap anak memiliki bakat dan minat/keistimewaan masing-masing. Sebagaimana dikutip dari artikel “Tanda Anak Anda Lebih Unggul” adalah sebagai berikut.

<https://id.theasianparent.com/tanda-anak-unggul-dalam-kecerdasan/>. Setiap anak memiliki bakat dan keistimewaan masing-masing. Namun, beberapa di antara mereka memiliki tanda anak unggul dalam hal kecerdasan di atas rata-rata. Peneliti meyakini, ciri-ciri tersebut mudah diidentifikasi sejak dini. Tanda anak unggul dalam kecerdasan.

a. Daya ingat kuat

Kemampuan anak dalam mengingat sesuatu adalah indikasi pertama, tanda anak unggul yang membedakannya dengan anak lain. Para ahli di New Kid’s Center menjelaskan, “Jika anak balita bisa mengingat hal-hal yang terjadi sebelumnya, seperti dimana Bunda menyimpan mainannya, atau dia dengan mudah mengingat wajah dan tempat yang hanya satu kali dia kunjungi.”

b. Anak sering merenung

Dr. Deborah L. Ruf, seorang konsultan pendidikan memaparkan, “Tanda anak unggul salah satunya ialah, sejak usia dini dia sering terlihat merenung, dan tidak memberikan perhatian pada apa yang sedang terjadi di sekitarnya”. Memang, kadang anak hanya memandang ke arah yang tidak jelas, dan tersesat dalam pemikirannya sendiri. Namun, seringkali, dia sedang mempelajari sesuatu dan berpikir mendalam tentang hal tersebut. Mereka menyerap semua hal yang ada di sekitarnya dengan baik.

c. Anak suka bermain dengan orang yang lebih tua

Jika anak Anda suka bermain bersama orang yang lebih tua, misalnya kakak, atau tante dan pamannya. Hal ini bisa menjadi tanda anak lebih unggul dibanding anak lainnya. Para ahli menyatakan, anak yang suka bermain dengan yang lebih tua akan tumbuh menjadi anak cerdas.

Mengutip dari BBC, “Anak yang dianugerahi kecerdasan, seringkali lebih memilih ditemni anak yang lebih tua, atau orang dewasa”. Anak yang sering bermain atau bercengkrama dengan yang lebih tua, akan mendapat stimulasi dari sudut pandang yang lebih matang. Mereka juga akan belajar banyak hal baru dari anak yang lebih tua atau orang dewasa, yang mempercepat perkembangan kognitifnya.

d. Jago merumuskan peristiwa sebab akibat di sekitarnya

Kemampuan anak menarik kesimpulan, hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa, adalah tanda anak lebih unggul dari anak lainnya. Apalagi jika dia bisa melakukannya sejak usia dini, kemampuan ini akan terasah dengan baik seiring pertumbuhannya. *What To Expect When You're Expecting* menyatakan, “Mampu membuat kaitan atau prediksi terhadap sesuatu yang akan terjadi, bisa menjadi prediksi dan intelegensi yang tinggi”. *Parents* bisa membantu anak dengan memberikan dia permainan untuk menstimulasi otak, dan pemikirannya.

e. Banyak bicara/suka mengoceh

Suka bicara atau bercerita sejak usia dini, menjadi tanda anak lebih unggul dalam hal kecerdasan dibanding anak yang pendiam. Davidson Institute menyebut, penggunaan

bahasa yang produktif di usia dini, hanya terjadi pada anak-anak istimewa dengan kecerdasan di atas rata-rata.

f. Anak susah tidur

Huffington Post menyebut, Anak yang memiliki kecerdasan alamiah, biasanya memiliki kesulitan untuk tidur. Hal ini terjadi karena otaknya terlalu banyak stimulasi sehingga susah untuk istirahat dan membuatnya sulit untuk tidur. Artinya, jangan terburu memarahi anak bila Anda melihatnya masih terjaga meski di waktu malam. Bisa jadi dia kesulitan tidur karena banyaknya ide luar biasa yang berputar di otaknya.

g. Memiliki karakter kuat dan supel

Sifat supel dan mudah bergaul adalah salah satu tanda anak unggul dalam hal kecerdasan. Dia mampu membuat orang lain nyaman bersosialisasi dengannya, dan orang lain pun tertarik berinteraksi dengan anak tersebut karena karakternya yang kuat. BBC menyatakan, “Selera humor yang baik, dan kemampuan bersosialisasi adalah tanda bahwa anak Anda memiliki bakat luar biasa”. Artinya, jika kehadiran anak Anda selalu membaca keceriaan pada orang-orang di sekitarnya, dan dia juga memiliki karakter yang kuat, dia akan tumbuh menjadi anak yang istimewa dibandingkan anak lainnya.

h. Jago berekspresi dalam mengungkapkan emosi

Menangis, tertawa, cemberut dan sebagainya adalah ekspresi emosi yang biasa dilakukan oleh anak. Jika anak Anda sering melakukannya di depan umum, bukan berarti itu adalah hal yang buruk. Dr. David Palmer seorang ahli psikologi pendidikan menyatakan, “Anak yang dianugerahi

bakat, intensitas emosionalnya lebih besar dari anak lain, dia lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan menunjukkan empati yang sangat tinggi”. Jadi, jika anak Anda sering terlihat sangat sensitif, ingatlah bahwa hal tersebut adalah bagian dari perkembangan kognitifnya. Serta proses dari tumbuh kembangnya secara emosional.

i. Sangat aktif seolah tidak pernah kehabisan energi

Anak yang tidak bisa diam, selalu aktif bermain atau berlarian ke sana ke mari mungkin membuat Anda kelelahan. Tapi jangan salah, ini merupakan salah satu tanda anak unggul dalam kecerdasan.

Dr. Hillary Hettinger Steiner dan Dr. Martha Carr mengatakan, “Sebuah kebutuhan untuk melakukan stimulasi fisik dan mental adalah tanda dari kecerdasan inteligensi”. Jadi, jangan keburu memarahi anak yang tidak bisa diam ya, *Parents*. Karena itu tandanya dia anak yang istimewa, dan memiliki kecerdasan yang akan membuat Anda bangga.

j. Memiliki minat tertentu sejak usia dini

Semua orang pasti punya hobi, namun jika anak Anda menunjukkan minat pada sebuah hobi sejak dini, seperti menggambar atau lainnya. Bisa jadi itu adalah tanda bakat alami yang akan menjadi sesuatu yang besar di masa depan. Baby Center menyebut, “Anak usia TK bisa jadi memiliki bakat terpendam, jika dia punya kemampuan yang spesifik sejak dini, seperti kemampuan di bidang seni atau menghitung cepat”.

k. Suka membaca buku

Tidak setiap anak suka membaca buku, hanya anak yang unggul dalam hal kecerdasan yang memiliki minat besar pada buku. Jika sejak kecil si kecil lebih tertarik dengan buku dibanding mainan, televisi atau gadget, maka dipastikan dia akan menjadi anak yang pintar.

Dari artikel di atas, dapat dijabarkan bahwa setiap anak mempunyai keunggulan baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Ada anak yang berhasil dibidang matematika, ada yang mahir menari, bernyanyi, dan ada pula berhati baik, mau berbagi, dan mempunyai simpati yang lebih pada sesama. Ketiga contoh keunggulan anak ini semua dikatakan pandai, hanya saja keahlian mereka berada dalam bidang yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan anak yang memiliki karakter unggul yaitu anak yang memiliki kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). ketiga kecerdasan anak ini tampak pada perilaku keseharian anak mengamalkan ajaran *paawongan*, seperti ajaran *tat twam asi* dan ajaran *vasudewa kuthumbakam*.

Tat twam asi berasal bahasa Sanskerta. Secara harfiah *tat twam asi* berarti “itu adalah kau”. *Tat twam asi* terdiri atas tiga kata, *tat* berarti itu (dia), *twam* berarti kamu, dan *asi* berarti adalah. Jadi, *tat twam asi* dapat juga diartikan “saya adalah kamu”. *Tat twam asi* dalam filsafat Hindu mengajarkan sikap saling menyayangi dan saling mengasihi karena semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki jiwa/*atman* yang merupakan bagian dari *paramaatman (Brahman)*. *Tat twam asi* yang sejati yaitu (Dia) Itu adalah Kamu. Pengertian ini dimaksud dengan tujuan menyampaikan, membangkitkan, dan menumbuhkembangkan

rasa kemanusiaan dan cinta kasih yang *universal* pada sesama. Kata *vasudeva* dalam *Ensiklopedi Hindu* (Tim, 2011:574) memiliki pengertian “ia yang tinggal di hati setiap makhluk hidup”. Konsep ini sebenarnya meluas menjadi pengertian yang lebih maknawi bahwa setiap makhluk adalah saudara dan dunia ini adalah rumah bagi yang terpelajar. Pengertian ini membawa pada kesadaran bahwa sesungguhnya Tuhan sebagai *Paramatma* yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk adalah sama dengan yang ada di dalam diri individu. Artinya, seseorang yang mengerti akan hakikat ini akan melihat semua makhluk hidup tidak berbeda dengan dirinya sendiri dan diperlakukan layaknya saudara. Secara maknawi *vasudeva kutumbhakam* memiliki pengertian bahwa seluruh makhluk adalah saudara dan seluruh dunia adalah rumah. Lebih spesifik lagi, pengertian ini menggambarkan sebuah keadaan bahwa tidak ada permusuhan, tetapi hanya ada persahabatan. Anak berkembang dengan karakter unggul, cerdas spiritual dan cerdas sikap social menjunjung nilai-nilai moral.

E. Implikasi Terhadap Karakter Sehat

Memperhatikan perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara melihat adanya ciri sehat dari segi fisik. Pada umur 5 tahun keseimbangan badan anak sudah berkembang cukup baik, anak sudah pandai berjalan, melompat-lompat bahkan ada yang sudah dapat bersepeda. Sesudah 6 tahun pertumbuhan badan menjadi agak lambat hanya bertambah 5 sampai 6 cm setiap tahun. Sampai umur 10 tahun anak laki-laki tumbuh lebih cepat, daripada wanita, sesudah itu anak wanita lebih unggul dalam panjang badan sampai umur 15 tahun anak laki-laki mengerjanya dan tetap unggul dari anak

wanita. Namun, perlu diketahui bahwa anak yang sehat secara fisik harus juga diimbangi sehat secara mental. Hal ini dapat dilihat, banyak anak yang sehat secara fisik namun tidak sehat secara mental. Mengutip dari artikel anak sehat tidak hanya ditandai oleh fisiknya saja, selanjutnya akan diuraikan bagaimana tanda-tanda anak sehat dari sudut pandang mental sebagai berikut. Gaya hidup sehat perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan yang baik berperan penting untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembangnya dan mendukungnya tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat. Hal ini didukung oleh sekolah untuk melanjutkan peran orangtua sebagaimana dijelaskan oleh Ni Wayan Warsiti sebagai berikut.

Dukungan orangtua merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam membantu membentuk pola hidup sehat pada anak. Orangtua perlu berperan aktif, tidak hanya dengan membimbing, tapi juga memberi contoh perilaku hidup sehat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO), yang menyebutkan bahwa anak membentuk kebiasaannya dengan mengamati dan meniru orang lain, terutama orangtuanya. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan perilaku hidup sehat kepada anak: 1) Konsumsi Makanan Sehat, 2) Aktif Melakukan Kegiatan Fisik, 3) Menjaga Kebersihan Diri. (wawancara, 7 Februari 2020)

Pola makan yang sehat misalnya, dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan anak ketika dewasa. Hal ini diungkapkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Minneapolis Heart Institute, Amerika Serikat tentang kebiasaan konsumsi buah dan sayur 2.500 pria dan wanita pada 1985. Pada 2015, kesehatan jantung mereka diperiksa untuk mengukur tingkat penumpukan kalsium pada pembuluh darah, yang merupakan indikator risiko penyakit jantung. Hasilnya, mereka yang mengonsumsi rata-rata 7-9 porsi buah dan sayur per hari sejak kecil memiliki risiko penyakit jantung 25% lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang hanya mengonsumsi 2-4 porsi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan konsumsi makanan bergizi seimbang sejak dini, bahkan dimulai dari dua tahun pertama kehidupan. Asupan gizi yang baik pada periode ini dapat membantu mengurangi risiko timbulnya masalah kesehatan saat dewasa, seperti kegemukan, penyakit jantung, hipertensi, stroke dan diabetes. Sementara itu, status gizi anak-anak di Indonesia menunjukkan bahwa risiko mereka untuk terkena penyakit kronis saat dewasa masih cukup tinggi. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi Tahun 2016, sebanyak 38,9% balita Indonesia masih mengalami masalah gizi. Sementara menurut data dari Global Nutrition Report, Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara yang memiliki tiga permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus) dan *overweight* (obesitas). Anak tumbuh dan terbiasa dengan pola hidup sehat, dengan menerapkan protokol Kesehatan dimasa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G.A.B. 2012. *Mantra Kesehatan Doa dan Puja Memohon Kesembuhan*. Bali: Gandapura.
- Adnyani dan Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agus, Nggermanto. 2002. *Quantum Quotient. Kecerdasan Quantum*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Andreas, Perdana. 2015. *Macam dan Jenis Pendekatan Kualitatif*. Diakses dari www.andreasperdana.com, pada 4 Januari 2017, pukul 14.07 WITA.
- Bobbi, D. P. dan Mike H. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Chan Sam M. dan Tuti T. Sam. 2006. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah Analisis SWOT*. Persada Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diane E. Papalia. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., dan Gregory J. F. 2014. *Theories of Personality Teori Kepribadian* (Terjemahan Buku 2 Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ginangjar, A. A. 2006. *ESQ. Emotional Spritual Quetion*. Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Lailahanoum. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbulah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husein, Teuku Kemal. 2005. *Brain Power Permainan Kreatif Berbasis Topik*. Penerbit Erlangga.
- Jalaludin, H. 2011. *Psikologi Agama*. PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kajeng, I N., dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

- Kamtini. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kaswardi, E. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. PT. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makasiman, M. 2002. *Saling Asih, Saling Asuh, Saling Asah: Suatu Renungan Bebas*. Jakarta.
- Maliki, Z. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mimbeng, I Gede dkk. 1997. *Kekawin Putra Sesana*. Mataram: Kanwil Depag Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. 2014. *Experience Human Development Menyelami Perkembangan Manusia* (Terjemahan Buku 1 Edisi 12). Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Prabhu, Dharmayasa. 2013. *Bhagawad Gita*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Prayitno, H. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Puja, G., dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmacastra (Manu Smerti) Kompedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Puja dan Sudharta. 2002. *Manawa Dharm Sastra*. Surabaya: Paramita.

- Rinayati, Zen. 2018. *Increasing Religious Value Throught Singing Methods to Student of Kindergarden*. Jurnal PAUD. Vol. 2 No. 1. Juni 2018 page 01 – 136.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Modern.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Savira, Hanum. Bernyanyi Pada Anak Usia Dini. Kompasiana.com
- Seefeldt, Carol. Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini. Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. Index.
- Soedirjarto. 2008. *Landasan dan Arab Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suasthi, I.G.A., dan I Ketut Pande Suastawa. 2019. *Perkembangan Peserta Didik. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak*. Edisi Revisi. Denpasar: UNHI Press.
- Suasthi, I.G.A., dan I Ketut Pande Suastawa. 2017. *Psikologi Agama Menyeimbangkan Pikiran Jima dan Raga. Perspektif Agama Hindu*. Edisi Revisi. Denpasar: Adi Putra.
- Suasthi. 2014. *Perempuan Pengusaha Tetap Ajeg Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana di Desa Celuk Sukawati Gianyar* (Penelitian dipublikasikan). Denpasar: UNHI
- Suasthi. 2015. "Kontribusi Pemahaman Pendidikan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Perilaku Interpersonal Para Brahmachari *Asbrama* Sutha Dharma Scool Ubud Gianyar". Penelitian (dipublikasikan). Denpasar : IHD Negeri.
- Suda, I Ketut. 2018. *Membentuk Karakter Anak (Melalui Seni Melukis)*. Denpasar: PT Jaya Widyaduta
- Sudharta, Tjok. Rai. 2009. *Sarasamuccaya. Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita
- Sumantri, Mohamad S. 2015. *Strategi Pembelajaran. Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Susilowindradini. (IT). *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Pustaka Intan Madani.

- Tantra, Dewa Komang. 2015. *Solipsisme Bali : Antara Persatuan dan Perseteruan*. Denpasar: Wisnu Press.
- Umar, Tirta Raharja dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut., dkk, 2016. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Aranyakanda di Suta Dharma School Ubud Gianyar. (penelitian tidak dipublikasikan).
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*. Surabaya : Paramita.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karater. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- <https://republika.co.id/berita/pk2vjf335/pentingnya-ajarkan-pengelolaan-sampah-sejak-dini> Diakses pada tanggal 7 Mei 2020
- <https://www.kompasiana.com/masfathan66/5833bc1a329773f30b3b5558/ketika-anakanak-tkpaud-diperkenalkan-budidaya-ikan>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2020
- <http://hafizahnursabrina.blogspot.com/2014/06/pola-hidup-sehat-anak.html?m=1> Diakses pada tanggal 7 Mei 2020

LAMPIRAN I :

Daftar Informan

1. Nama : Ni Made Kembar Wati, S.Pd
Jabatan : Kepala PAUD TK Sari Mekar
Usia : 30 Tahun
2. Nama : Desak Ketut Widiastih
Jabatan : Guru Drawing in English TK Suta Dharma
Usia : 40 Tahun
3. Nama : Putu Eka Riskayanti, S.Pd
Jabatan : Guru TK Sari Mekar
Usia : 29 Tahun
4. Nama : Ni Wayan Warsiti, S.Pd
Jabatan : Kepala PAUD TK Suta Dharma
Usia : 40 Tahun
5. Nama : Ni Ketut Nanik Aryanti, S.Pd
Jabatan : Guru TK Sari Mekar
Usia : 28 Tahun
6. Nama : Ni Putu Manik Erlin Cahyani
Jabatan : Guru TK Sari Mekar
Usia : 31 Tahun
7. Nama : Ni Putu Anis Ayani, S.Pd.Aud
Jabatan : Guru TK Suta Dharma
Usia : 31 Tahun
8. Nama : I Gusti Ngurah Dwipayana, S.Pd
Jabatan : Guru PJOK TK Suta Dharma
Usia : 30 Tahun
9. Nama : Ni Nyoman Kembar Dewi, S.Pd
Jabatan : Guru TK Sari Mekar
Usia : 30 Tahun

TENTANG PENULIS



Suasthi, I.G.A., menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana, lulus tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, bekerja sebagai guru bimbingan karir pada SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, sebagai Dosen Tetap (Dosen PNS Dipekerjakan) pada Universitas Hindu Indonesia – Denpasar dan sebagai asesor sertifikasi guru Agama Hindu. Melanjutkan Studi S2 dalam bidang Ilmu Psikologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, lulus tahun 1993. Telah menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Agama di UNHI Denpasar tahun 2019.

Selain sebagai dosen dan juga ibu rumah tangga, Suasthi juga sebagai Ketua PKK Desa Sukawati, sebagai Instruktur KKS Universitas Udayana dalam bidang pengembangan keperibadian kewirausahaan, aktif memberikan bantuan bimbingan dan konseling kepada anak-anak yang mengalami gangguan atau kelaian jiwa autisme, audipus kompleks, dan *Marriage Counseling* pada ibu-ibu usia nikah 5-10 tahun yang rentan terjadi disharmonis keluarga.

MEMBANGUN KARAKTER "GENIUS" ANAK USIA DINI

MELALUI GUBAHAN LAGU KIDS BERBASIS **TRI HITA KARANA**

Proses implementasi lagu berbasis *Tri Hita Karana* yaitu:

(1) Implementasi aspek *Parhyangan* melalui berdoa sebelum masuk kelas dan menjelang pulang, program lingkaran pagi dilaksanakan setiap hari, diisi dengan kegiatan pengembangan nilai agama, kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional anak. Pada saat kegiatan persembahyangan bersama pada hari suci Purnama, Tilem, dan *Kajeng Kliwon* anak-anak dituntun untuk melaksanakan *panca sembah*.

(2) Implementasi aspek *Pawongan* meliputi program rutin yang dilakukan anak setiap hari seperti: lingkaran pagi, makan bersama, menggosok gigi, kegiatan sesuai tema dalam kelas. Berupa kegiatan yang didapat anak seminggu sekali seperti: menari Bali, komputer, drumband, modeling, dan untuk *drawing in english* (meggambar sambil berbahasa Inggris), program Bali Dwipa antara lain *megending* dan *mepalialian* merupakan program pengenalan bakat minat anak.

(3) Implementasi aspek *Palemahan* meliputi: program *fun day for life skill*, mengasah motorik anak, mengajarkan tanggung jawab dengan memilah/membuang sampah, mengenalkan pola hidup sehat, dan mengenalkan alam terbuka baik flora maupun fauna melalui program *day out*.



UNHI PRESS

ISBN 978-623-7963-06-6



9 786237 963066

